



JAYAPANGUS PRESS
www.jayapanguspress.org



PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

I Wayan Mertayasa - I Ketut Sudarsana



PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Oleh :

I Wayan Mertayasa

I Ketut Sudarsana



PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

Penulis:

I Wayan Mertayasa

I Ketut Sudarsana

Isi diluar tanggungjawab penerbit

Copyright ©2018 by Jayapangus Press

All Right Reserved

PENERBIT:

Jayapangus Press

Anggota IKAPI

No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018

Jl. Ratna No.51 Denpasar - BALI

<http://jayapanguspress.org>

Email : jayapanguspress@gmail.com

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-602-53492-0-1



Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA :

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa :

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

Barang siapa sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga buku **Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini** ini dapat selesai disusun. Buku ini disusun dengan menambahkan sumber dari buku referensi lain yang dapat digunakan guna menunjang terlaksananya pendidikan karakter ditengah-tengah sekolah maupun masyarakat..

Perkembangan karakter anak usia dini akan tumbuh dengan sangat pesat kalau pendidik mampu mengarahkan anak sesuai dengan bakat serta minat yang dimiliki anak. Satu hal yang perlu diketahui oleh pendidik dan orang tua adalah jangan sesekali memaksa anak untuk menjadi sesuatu yang tidak mereka senangi/sukai, karena hal itu justru akan membunuh bakat/potensi yang sebenarnya dimiliki oleh anak tersebut.

Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan dari berbagai pihak demi perbaikan untuk penyusunan buku berikutnya. Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun buku ini.

Amlapura, Oktober 2018

Penulis



DAFTAR ISI

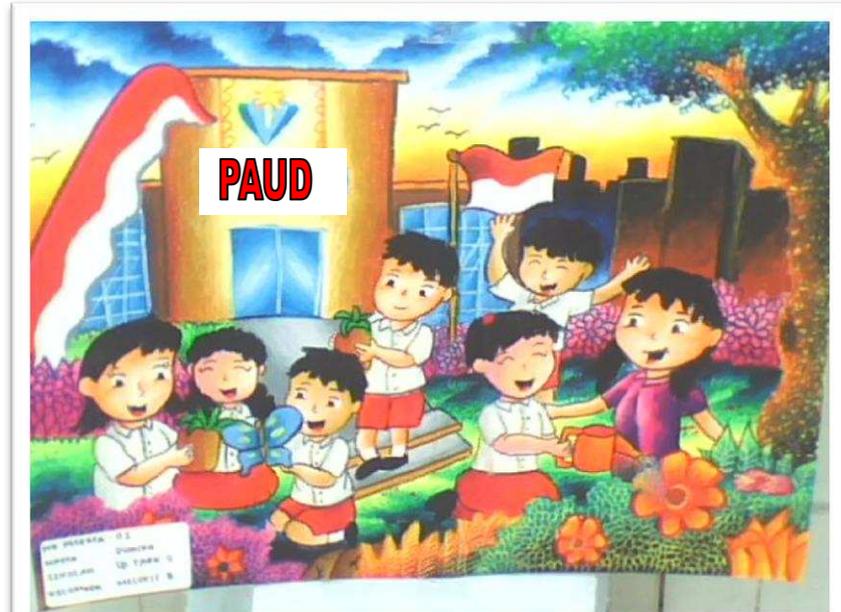
HALAMAN DALAM.....	i
HALAMAN REDAKSI.....	ii
HAK CIPTA.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER	
PADA ANAK USIA DINI.....	1
A. Konsep Pendidikan Karakter.....	1
B. Pengertian Pendidikan Karakter	5
C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	13
D. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter.....	35
BAB II INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM	
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.....	53
A. Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Anak Usia Dini.....	53
B. Tanamkan <i>Positif Thinking</i> dan <i>Positif Feeling</i> kepada AUD.....	56
C. Sehat Cerdas Ceria Karakter Anak Usia Dini.....	63
BAB III MENGENAL KARAKTER-KARAKTER	
TERDEKAT ANAK USIA DINI.....	69
Karakter-Karakter Anak Usia Dini.....	69
Menyeimbangi Karakter Anak Usia Dini.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	75



BAB I

MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI

A. Konsep Pendidikan Karakter



Gambar 1. Ilustrasi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Risang Melati, 2012:16). Usia dini adalah usia keemasan bagi anak-anak untuk mengembangkan bakat serta potensi yang dimilikinya. Sehingga sedikit saja salah menanamkan konsep kepada mereka, akan berdampak sangat vital bagi kehidupan mereka dikemudian hari. Selain itu, usia dini (0-6 tahun) merupakan usia saat-saat dimana seluruh kemampuan dan kepribadian anak berkembang secara maksimal. Kemampuan intelektual (IQ), kemampuan/kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan sosial interaktif (SIQ), kecerdasan Finansial (FQ), *communication skill*, *skill of thinking children*, *creatif skill*, *linguistic skill*, *estetika skill* serta kemampuan yang



lainnya tumbuh dan berkembang pada usia dini. Jadi seorang pendidik harus mampu mengetahui serta menyelami setiap karakter anak didiknya.

Perkembangan karakter anak usia dini akan tumbuh dengan sangat pesat kalau pendidik mampu mengarahkan anak sesuai dengan bakat serta minat yang dimiliki anak. Satu hal yang perlu diketahui oleh pendidik dan orang tua adalah jangan sesekali memaksa anak untuk menjadi sesuatu yang tidak mereka senangi/sukai, karena hal itu justru akan membunuh bakat/potensi yang sebenarnya dimiliki oleh anak tersebut. Membunuh karakter mereka sama artinya dengan membuat masa depan anak menjadi suram. Karena potensi yang dimiliki anak jika diarahkan serta diasah dengan baik akan menjadi masa depan mereka dikemudian hari. Jadi sangat penting, sebelum kita menanamkan suatu konsep kepada peserta didik terlebih dahulu kita harus mengetahui karakter dari masing-masing peserta didik.



Foto 1. Anak Usia Dini Suka Bernyanyi

Saminanto (2012, 1) menyebutkan bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas No. 20/2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan manusia Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Beranjak dari maksud dan tujuan pendidikan karakter



tersebut, sudah sewajarnya seorang pendidik mampu menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut disetiap mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didiknya. Mulai dari pendidikan anak usia dini sampai universitas/perguruan tinggi.



Foto 2. Aplikasi Sederhana penerapan pendidikan karakter

Sebenarnya banyak sekali hal yang perlu diketahui oleh seorang pendidik, terutama pendidik PAUD. Banyak anggapan miring yang menyatakan bahwa mengajar anak PAUD itu mudah, untuk apa bekerja jadi guru TK, *cemen loe!!!*, Anggapan miring tersebut sebenarnya sangat malu diucapkan oleh seorang yang menganggap pekerjaan menjadi guru PAUD itu mudah, padahal kalau orang tersebut disuruh menjadi pendidik PAUD, belum tentu ia mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Sebagaimana kita ketahui bersama, karakter tiap anak itu berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, sehingga perlakuan yang diberikan juga harus berbeda. Menjadi seorang guru PAUD bak menjadi seorang orang tua yang mengasuh dan merawat anaknya sendiri. Dibutuhkan kasih sayang yang tinggi agar anak juga mau menuruti segala nasehat yang diberikan pendidiknya. Anak usia dini (AUD) sangat menyukai karakter guru yang humoris, senang bercanda, murah senyum, rendah hati, baik,



keibuan/kebapakkan, kekanak-kanakkan, ceria, kreatif serta kaya dengan permainan dan nyanyian.



Gambar 2. Ilustrasi keceriaan anak-anak

Karakter anak sangat identik dengan keceriaan dan permainan. Kalau seorang pendidik mampu menjembatani anak dengan permainan-permainan yang kreatif dan inovatif, lagu yang tidak monoton, akan menambah kesenangan tersendiri bagi anak yang sedang belajar. Kita juga mengetahui kalau anak usia dini berada pada fase-fase peniruan. Ia akan mengikuti setiap objek yang dilihatnya. Entah itu objek yang bagus, baik, kekerasan, maupun pelecehan. Sedikit saja kita lengah membiarkan anak menonton adegan-adegan anarkis dan yang berbau pornografi, maka ia akan sangat gampang mempraktekkannya kepada teman sebayanya.

Oleh karena itu, kita harus sangat berhati-hati dalam memilihkan tontonan maupun sikap didepan anak kita. Risang Melati (2012 : 5) menambahkan bahwa PAUD sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak di luar pendidikan keluarga, merupakan wahana untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga guru PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia dini.

USIA DINI = GOLDEN AGE

B. Pengertian Pendidikan Karakter

PENDIDIKAN KARAKTER ?

Sebenarnya pengertian pendidikan karakter itu seperti apa? Menurut Tadkiroatun Musfiroh (dalam Saminanto, 2012 : 1) menyebutkan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Selain itu, menurut Pusat Bahasa Depdiknas menyebutkan bahwa Karakter merupakan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Pikiran adalah peta, bukan realitas nyata. Apa yang ada dalam pikiran anak terkadang sangat jauh dengan realitas kenyataan (Muhammad Noer, 2011 : ix). Sama dengan karakter/tabiat. Karakter anak akan sangat cepat sekali berubah ketika mendapat stimulus yang kuat dari lingkungan disekitar anak berada.



Foto 3. Kegiatan Menggambar AUD

Contoh nyatanya adalah Penulis memiliki siswa yang bernama Nadia dan Vina, dulunya ke dua anak ini tidak suka menggambar. Namun, karena pendidik terus memotivasi kedua anak ini dengan permainan gambar yang menyenangkan.



Akhirnya lama kelamaan kedua anak ini pun berprestasi pada lomba menggambar di tingkat PAUD se-Kabupaten diwilayahnya. Ini membuktikan kalau lingkungan sangat berpengaruh dalam hal pembentukan karakter anak.



Foto 4. Siswa Mengamati Orang Sedang Menggambar

Karena sering mengamati orang menggambar, akhirnya Budi dan Toni pun mencoba mengambil kuas milik kakaknya dan mencorat-coret tembok rumahnya. Karena diketahui oleh Kakaknya, kakaknya pun memarahi mereka berdua. Budi dan Toni dianggap nakal karena mengotori tembok rumah, dari saat itu, Budi dan Toni trauma ketika melihat kuas dan menangis jika disuruh menggambar.

Ilustrasi di atas, merupakan contoh yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung, kakak toni telah membunuh karakter adik mereka. Padahal, yang namanya anak-anak, apapun yang mereka kerjakan adalah proses tumbuh dan berkembangnya nalar mereka. Mereka merasa mampu mengerjakan apa yang dikerjakan oleh orang lain, dan mereka juga ingin melakukannya. Namun, karena orang yang lebih dewasa memandang kegiatan mereka analah kenakalan itulah jadinya, potensi mereka mati dan terkubur. Nah, kalau Bapak/Ibu pendidik memiliki anak dengan kasus yang sama apa yang akan Bapak/Ibu lakukan? Nah, ini yang seharusnya kita carikan solusi sama-sama agar tidak berpengaruh pada sikap anak dikemudian hari. Boleh marah, tetapi caranya tidak seperti ilustrasi di atas. Akan lebih baik kalau kita sedikit mengganti redaksi



kata-kata kita. Misalnya : *Toni, Budi bagus sekali gambar kalian. Namun, akan lebih bagus lagi kalau kalian menggambar pada buku gambar kalian. Kalau kalian, menggambar ditembok nanti tidak bisa kalian bawa ke sekolah untuk ditunjukkan ke teman/guru kalian, mengerti Budi/Toni?*

Redaksi kata-kata akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak kita dikemudian hari.



Gambar 3. Ilustrasi Anak Menangis Karena Dimarahi

Bagaimanakah perasaan kita, ketika melihat anak/siswa kita menangis karena kita marahi? Senangkah atau gelisah karena sulit mendiamkannya kembali? Oleh karena itu, kesabaran untuk mendidik inilah modal awal yang harus dimiliki oleh segenap pendidik PAUD. Jadilah pendidik yang kreatif dan inovatif, sigap dengan semua permasalahan/kenakalan yang ditimbulkan oleh anak didik kita. Kenakalan mereka adalah proses belajar mereka. Semakin sering kita arahkan anak didik kita dengan hal-hal kebalikan dari kenakalan mereka. Sedikit demi sedikit anak akan mulai mengetahui yang mana benar dan yang mana salah untuk dilakukan. Karakter anak akan berubah karena proses. Entah itu proses pembelajaran, proses komunikasi, permainan, cerita/dongeng, nyanyian yang bernuansa budi pekerti, pelatihan, dan lain sebagainya.





Gambar 4. Mencapai Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek, sebaliknya anak yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Saminanto, 2012).

Pendidikan masih sering diidentikkan dengan sekolah dan belajar diidentikkan dengan membaca buku. Anggapan ini tidak sepenuhnya salah, karena pendidikan tidak bisa lepas dengan namanya sekolah, dan belajar tidak bisa lepas dari yang namanya membaca.

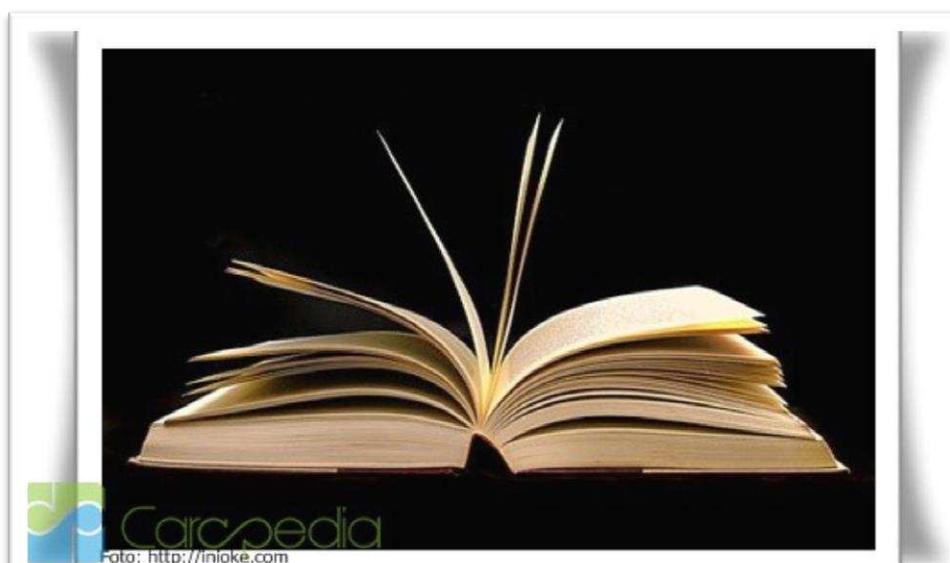
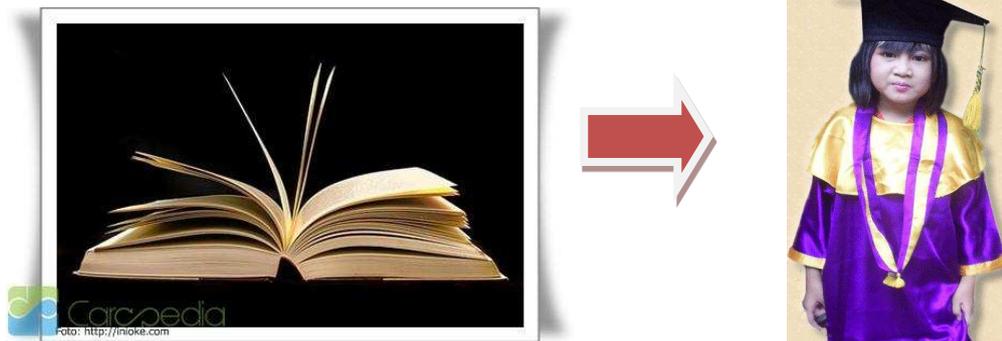


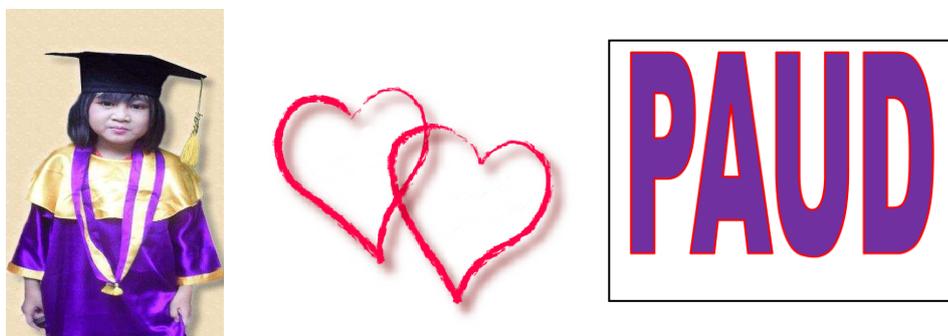
Foto 5. Buku adalah Gudangnya Ilmu



Departemen Pendidikan Nasional (2005 : 1) menyebutkan bahwa pendidikan tidak menditekankan apalagi memaksakan kemauan orang tua kepada anak dan belajar bukan pula seperangkat materi yang harus dihafalkan anak. Pendidikan pada hakekatnya merupakan stimulasi termasuk pembinaan dan pelatihan agar anak memiliki kemampuan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya, sekarang dan masa yang akan datang.



Di Era Globalisasi ini, nampaknya minat seseorang menjadi pendidik PAUD sudah mengalami peningkatan yang cukup pesat. Ini terlihat dari menjamurnya Lembaga PAUD di masing-masing wilayah. Hampir setiap dusun sudah memiliki lembaga PAUD yang dikelola oleh pihak-pihak terkait. Selain itu, orang-orang yang peduli pendidikan juga semakin genjar mengurus ijin pendirian Yayasan yang didalamnya juga mengelola lembaga PAUD. Selain itu, perguruan Tinggi Negeri maupun swasta juga nampak tengah berlomba membuka jurusan S1 PG-PAUD.



Gambar 5. Ilustrasi Kecintaan terhadap jurusan PAUD



Jurusan PG-PAUD diharapkan kedepan mampu mencetak tenaga-tenaga Pendidik dan Kependidikan yang siap bersaing di dunia kerja seiring dengan semakin menjamurnya lembaga PAUD. Selain itu, sarjana PAUD, diharapkan mampu menjadi pioneer-pioneer yang akan membawa perubahan dalam pengembangan program PAUD kedepannya. Selain itu, tujuan pendidikan yang kini tengah menggalakkan pendidikan karakter juga bisa diimplementasikan dalam proses pengajaran di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).



Foto 6. Ilustrasi Sarjana PAUD

Sarjana PAUD, diibaratkan sebuah kusir yang tengah menjalankan dokarnya. Kemanapun kusirnya mengarahkan, maka kuda akan mengikuti titah/perintah sang majikan. Selain itu, kusir tersebut merupakan motor penggerak yang akan mengendalikan laju dokar sehingga bisa sampai ketempat tujuan.

Berdasarkan ilustrasi di atas, sudah sewajarnya sarjana PAUD mampu menjadi teladan bagi pendidik-pendidik yang notabeneanya hanya lulusan SMA, yang tidak memiliki kualifikasi sebagai pendidik/akta mengajar PAUD. Oleh karenanya, semua pengalaman yang didapat di bangku perkuliahan dan lapangan hendaknya selalu dikaitkan dengan sistem pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang lebih menekankan pada bagaimana caranya menanamkan konsep-konsep karakter positif kepada peserta didik.



Karakter positif berarti peserta didik memiliki pengetahuan tentang bakat serta potensi dirinya, yang ditandai dengan beberapa sifat khusus yang hanya dimiliki oleh anak yang berkarakter. Sifat-sifat itu antara lain, kesetiaan, cinta tanah air, pemaaf, berbudi pekerti, sopan santun, ramah tamah, berakhlak mulia, bertanggung jawab, percaya diri, hormat kepada catur guru (Tuhan, Orang Tua, Pemerintah, dan guru di sekolah), rendah hati, ringan tangan, tidak sombong, murah hati, berhati-hati, penyabar, disiplin, kreatif, ulet, pekerja keras, mandiri, antisipatif, analitis, kritis, logis, rasional, reflektif, dinamis, hemat, efisien, beretika, gigih, ulet, visioner, bersahaja, inisiatif, teliti, produktif, sportif, adil, terbuka, tabah, berprestasi dan lain sebagainya.



Foto 7. Foto Siswa Berprestasi, salah satu cermin pendidikan karakter

Siswa yang memiliki karakter positif, dimanapun ia berada pasti akan selalu menjadi sorotan dan panutan bagi orang-orang disekitarnya. Selain itu, dimanapun ia berada pasti akan menorehkan prestasi sebagai wujud pengabdian mereka. Oleh karena itu, menjadikan anak berkarakter tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Tidak juga seperti menggigit cabai, sekali gigit terasa pedasnya. Membutuhkan kesabaran dan pengorbanan yang tak sedikit pula. Mengetahui hal tersebut, sudah menjadi keharusan bagi kita pendidik, bagaimana cara membantu



orang tua siswa agar bisa membangkitkan potensi yang dimiliki oleh putera/puteri mereka.



Foto 8. Keceriaan Anak.

Sungguh senang rasanya bisa melihat keceriaan terpancar dari wajah peserta didik. Menjadi kepuasan sendiri jika bisa mengajak dan membuat anak tertawa. Beberapa fenomena yang terjadi justru bertolak belakang dengan harapan. Ada beberapa pendidik yang justru tidak mampu memberikan keceriaan kepada peserta didiknya. Hal ini dikeranakan oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut.

- a) Guru kurang humoris;
- b) Materi yang diketahui guru sempit;
- c) Guru tidak mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar;
- d) Guru tidak terampil menggunakan media pembelajaran;
- e) Guru tidak mampu memanfaatkan kenakalan anak menjadi lelucon;
- f) Dan lain sebagainya.



Pendidikan Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran/kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”* (Saminanto, 2012).

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter



Pada dasarnya setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Keunikan tersebut merupakan dasar sebagai pondasi pengembangan potensi yang mereka miliki.



Keunikan inilah yang menyebabkan anak tersebut terlahir berbeda. Meskipun kembar identik, terlahir dari rahim ibu yang sama, sekolah ditempat yang sama, namun masa depan mereka berbeda antara yang satu dengan yang lain.



Gambar 7. Ilustrasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setiap anak tentunya memiliki cita-cita. Cita-cita akan dapat dicapai jika sang anak mau menentukan masa depannya dari kecil. Mau jadi apa kelak? Dimana bekerja? Dan yang lainnya.



Gambar 8. Ilustrasi mencapai cita-cita



T. Ramli (dalam saminanto, 2012:3) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, yang dalam hal ini adalah anak usia dini yang berada pada masa-masa keemasan (*golden age*). Sehingga kelak bisa tumbuh dan berkembang menjadi insan-insan cerdas, kompetitif, berdaya juang tinggi, bermoral, berbudi pekerti luhur, dan berkarakter. Oleh karena itu, esensi dari pendidikan karakter sesungguhnya adalah pendidikan nilai. Yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang melekat pada naluri Bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina kepribadian anak usia dini yang merupakan cikal bakal dari generasi pembangunan Indonesia.



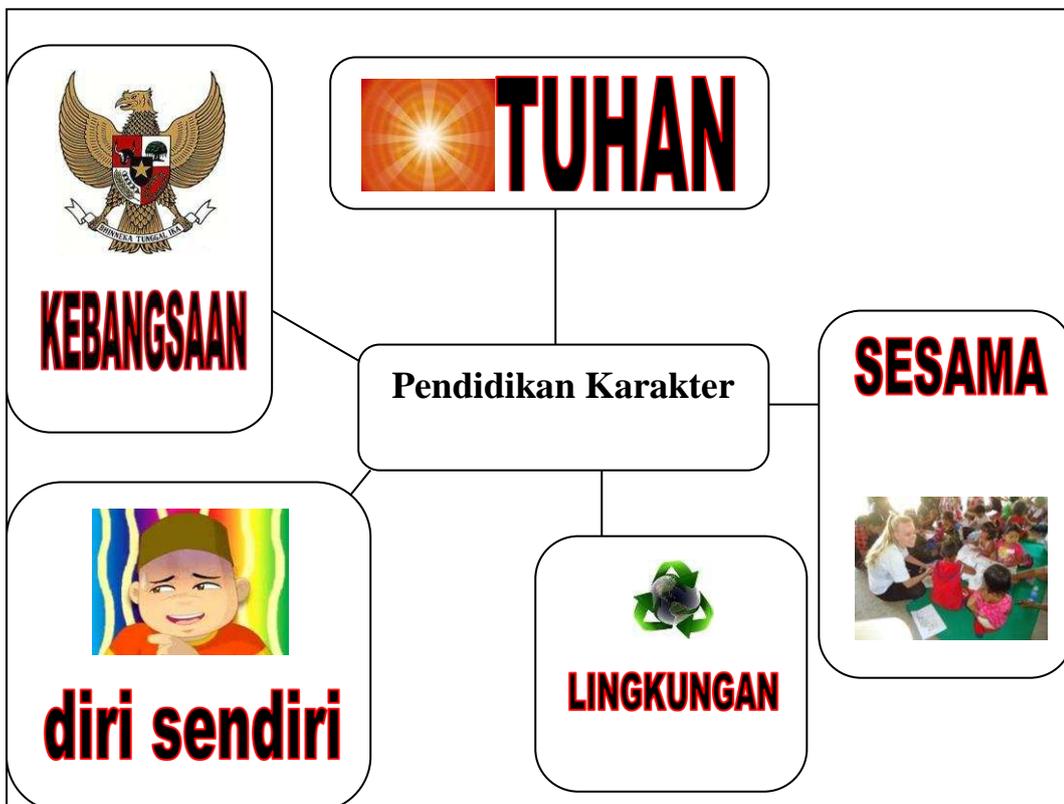
Gambar 9. Ilustrasi Pembangunan

Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai khasanah yang melekat pada setiap pemikiran orang termasuk anak-anak. Pendidikan karakter merupakan pembawaan yang sudah dibawa dari sejak baru lahir. Kebiasaan Ibu bersikap dan mengontrol emosi akan sangat berpengaruh pada saat mengandung anaknya. Ini tentunya juga akan sangat berdampak pada karakter anaknya kelak. Jika dilihat dari sisi kajian nilai-nilai agama, nilai-nilai moral, etika akademik, hak asasi



manusia (HAM), sosial budaya, hukum/adat istiadat. Nilai pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu, sebagai berikut.

1. Nilai karakter yang mencangkup hubungan yang harmonis antara anak usia dini dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parahyangan*).
2. Nilai Karakter yang mencangkup hubungan anak usia dini dengan anak usia dini yang lainnya (*pawongan*).
3. Nilai karakter yang mencangkup hubungan anak usia dini dengan lingkungan sekitarnya (*palemahan*).
4. Nilai Kebangsaan.
5. nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.



Keterangan:

- 1) Nilai karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini anak usia dini dituntut agar mampu bersikap, berperilaku, berkata, dan berpikir berlandaskan ajaran-ajaran agama/Ketuhanan. Misalnya, berkata yang baik, berperilaku yang baik, dan berpikir yang baik.



2) Nilai pendidikan karakter yang berhubungan teman lain. Dalam hal ini anak usia dini diharapkan mampu menghormati sesama, membina hubungan yang baik antara dirinya sendiri dengan orang-orang disekitarnya. Beberapa contoh sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya hubungan yang harmonis antara anak usia dini dengan teman/orang lain adalah sebagai berikut.

- Anak usia dini memperhatikan ketika gurunya menanamkan sebuah materi;
- Anak usia dini sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran yang berlaku;
- Anak usia dini mau bermain dengan teman sebayanya;
- Tidak mengganggu/usil kepada teman;
- Tidak bercanda ketika guru menjelaskan;
- Hormat kepada orang tua dan masyarakat;
- Bersedia membantu orang tua di rumah;
- Menghargai prestasi/karya orang lain;
- Sopan santun kepada semua orang;
- Patuh terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah, di rumah, dan di masyarakat,
- Dan lain sebagainya

3) Nilai pendidikan karakter anak usia dini terhadap dirinya sendiri. Hal ini tercermin dari bagaimana anak usia dini mengekspresikan diri mereka. Bagaimana cara anak bersosialisasi dengan dirinya, dan bagaimana cara memposisikan diri mereka sendiri. Adapun beberapa wujud implementasinya adalah sebagai berikut.

- Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri AUD sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya (baik dalam perkataan, perbuatan, dan pemikiran). Baik terhadap diri sendiri dan orang lain.
- Bertanggung jawab, merupakan sikap dari AUD untuk melaksanakan tugas sesuai dengan perintah yang diberikan tanpa melebihi atau mengurangi pekerjaan yang dimaksud. Bertanggung



jawab merupakan kepatuhan untuk senantiasa menyelesaikan semua pekerjaan yang menjadi tugasnya. Misalnya, ketika diberikan tugas/PR oleh guru, AUD wajib mengerjakannya, ketika ada sampah yang berserakan AUD wajib membersihkannya, ketika mandi AUD wajib memakai sabun dan menggosok gigi dan lain sebagainya.

- Bergaya hidup sehat. Maksudnya adalah bagaimana cara AUD menanamkan sikap untuk selalu menjaga kesehatan dirinya sendiri. Misalnya tidak ikut-ikutan membuang sampah sembarangan baru melihat ada orang lain membuang sampah secara sembarangan, tidak ikut-ikutan merokok baru melihat orang lain merokok, tidak ikut-ikutan malas mandi dan menggosok gigi, baru melihat teman sebayanya tidak mandi. Nah kebiasaan seperti inilah yang harus selalu pendidik/orang tua perhatikan dalam rangka mewujudkan pola hidup sehat bagi putera/puteri kita semua.



Foto 9. Mencuci Tangan Sebelum dan Selesai Makan

- Disiplin, merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh anak usia dini, dimana peserta didik hendaknya mampu menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap semua ketentuan yang berlaku. Disiplin adalah suatu sikap yang tidak suka menunda-nunda pekerjaan, Tepat waktu dalam menyelesaikannya.



- Kerja keras, merupakan sikap dari anak usia dini yang tercermin dari jerih payahnya/kesungguhannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan.



Foto 10. Usaha Keras menyelesaikan Suatu Pekerjaan

- Percaya diri, merupakan salah satu dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak usia dini. Agar anak usia dini selalu yakin terhadap bakat dan potensi yang ia miliki. Sehingga dimanapun, kemanapun, dalam situasi apapun AUD selalu nampak berani dan tidak gugup.



Foto 11. Sikap Percaya Diri AUD

- Berjiwa wirausaha



Cerita ini penulis dengar saat mengobrol dengan salah satu teman pendidik PAUD saat berada sama-sama dalam kabin pesawat yang ditumpangi, dalam perjalanan menuju Hotel Maharani, Jakarta Selatan. Dalam rangka review penulisan bahan ajar PAUD dan PNF se-Indonesia. Kebetulan untuk perwakilan kandidat Bali, kami berdualah yang mewakili. Dalam perjalanan udara yang kurang lebih memakan waktu satu setengah jam perjalanan kami nampak serius mengobrol, menceritakan keluh kesah maupun suka duka selama mengelola lembaga PAUD. Begitu banyak ilmu yang penulis dapatkan ketika mendengarkan cerita dari Mba AG (inisial temanku). Kebetulan untuk Bali, Paud Mba AG yang didaulat sebagai PAUD Percontohan oleh Regional V Mataram yang kebetulan menaungi wilayah Bali. Banyak sekali cerita unik dan luar biasa yang penulis dapatkan ketika mendengarkan cerita Mba AG. Karena tidak semua pengelola PAUD, nampaknya mampu menerapkan sistem yang menurut penulis sudah lazim namun tidak bisa dipikirkan dan dikerjakan oleh guru PAUD. Inti dari pembicaraan tersebut adalah bagaimana caranya menanamkan sikap kewirausahaan kepada



AUD. Menurut penuturan Mba AG, di lembaga PAUDnya ada tanaman bunga Kamboja dan beberapa tanaman sayur-sayuran yang ditanam oleh siswanya. Selain itu, Mba Ag, juga sedang menggalakkan program suka sayur untuk siswa maupun siswinya.



Foto 12. Pelatihan Penulisan Bahan Ajar bagi Pendidik PAUD dan PNF, Ditjen PAUD-NI, Kemendikbud Jakarta Pusat

Mba Ag. Menceritakan ketika musim berbunga, bunga kamboja akan berbunga lebat. Ketika itu juga, akan banyak berjatuhan ke tanah. Namun, karena kreatif Mba Ag.pun menghimbaukan kepada guru maupun siswanya untuk setiap hari memungut bunga kamboja yang jatuh ke tanah. Apalagi, jaman sekarang harga jual bunga kamboja kering lumayan mahal berkisar Rp. 10.000,00-Rp. 15.000,00/kg. Karena kegigihan dan keuletannya mengumpulkan satu persatu bunga kamboja, akhirnya tiap bulan bisa terkumpul 3-4 kg. Jadi lumayan kalau dijual untuk tambahan khas TK. Ujarya. Mendengar penuturan itu, penulis sangat kagum kepada rivalnya yang sama-sama notabene sebagai pendidik PAUD. Selain itu, dengan adanya program suka sayur (menanam, memelihara, memanen, menjual, dan memasak) sayur juga menjadi kelebihan



tersendiri bagi lembaga PAUD yang mba Ag. Kelola. Tambahnya, ketika musim panen tiba, paginya anak-anaknya dibuatkan program piket menjual sayuran kepada ibu-ibu yang lewat di depan lembaga PAUDnya. Hal ini dimaksudkan agar ke depan peserta didik tidak hanya mendapatkan bekal pengetahuan tetapi juga bekal kewirausahaan. Dan lucunya lagi, harga yang ditawarkan biasanya dalam rentangan 1.500-2.500,00 per ikat. Hal ini dimaksudkan agar yang belanja, karena melihat anak kecil yang jualan, sisa uangnya yang lagi 500 biasanya diikhhlaskan oleh yang belanja. Karena dalam ilmu ekonomi hal tersebut dibenarkan. Hasil keuntungannya akan dimanfaatkan untuk melengkapi sarana pembelajaran sekolah. Luar biasa bukan? Sudahkah anda melakukannya?

Jadi, melatih anak untuk melakukan kegiatan wirausaha dari sedini mungkin akan merangsang pola pikirnya kedepan, sehingga anak didik tidak akan selamanya ketergantungan dengan orang lain, dan mereka akan bisa merasakan bagaimana caranya mencari uang sendiri.



Foto 13. Magang di Naff scholl Surabaya

Satu cerita menarik lainnya adalah ketika penulis magang ke Naff school Surabaya, yang mendapat predikat PAUD Percontohan Nasional. Karena mendapat bantuan rintisan TK, akhirnya penulis yang menjadi perwakilan penerima bantuan diundang oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan olahraga Provinsi Bali untuk magang ke TK Naff School Surabaya bersama seluruh perwakilan TK se-Bali penerima Bantuan. Disana penulis mendapat pengalaman yang tak ternilai harganya karena menjumpai sistem pengajaran yang sangat variatif dan termanajemen dengan baik. Disana penulis diajarkan bagaimana caranya membuat sistem pengajaran dengan menerapkan sistem seling/BCCT. Nah, sekarang apakah yang dimaksud dengan Selling (Sentra & Lingkaran) BCCT? Penulis mengutip sekilas dari pemateri dari naff scholl, yang menerangkan bahwa sentra dan lingkaran adalah sebuah metode pengajaran yang menempatkan siswa pada posisi yang proporsional. Dunia anak adalah dunia bermain maka selayaknyalah konsep pendidikan untuk anak usia dini dirancang dalam bentuk bermain. Intinya bermain adalah belajar, dan belajar adalah bermain.



Gambar 10. Dunia anak adalah dunia bermain



Selain itu, penulis juga sempat mengutip tentang metode seling/BCCT, adalah sebagai berikut.

- ▶ Suatu metode/pendekatan dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritik dan empirik;
- ▶ Untuk nama asli BCCT sendiri diambil dari istilah asing yaitu *beyond center and circle time*, yang selanjutnya disingkat BCCT;
- ▶ Metode ini di Indonesia mulai dikenal dengan istilah Seling (Sentra dan Lingkaran);
- ▶ Metode SELING merupakan pengembangan dari metode *Montessori, high scope dan reggio Emilio*;
- ▶ Metode Seling dikembangkan oleh *Creatife Center For Childhood Research and Training (CCCRT)* Florida, USA dan dilaksanakan di *Creative Pre School Florida, USA* selama lebih dari 25 Tahun, baik untuk anak normal maupun untuk anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan Karakter Mereka.

SELING VS PENDIDIKAN KARAKTER

Bagaimana Menerapkan SELING pada Lembaga PAUD?

Inilah yang akan penulis bagikan kepada Pendidik PAUD, supaya rekan-rekan pendidik yang belum sempat magang di naff scholl, atau belum mengenal metode seling ini memiliki sedikit pemahaman tentang SELING. Untuk lebih jelasnya silakan Magang di Naff School, karena pengalaman yang didapat penulis hanya sedikit yang sekiranya hanya mampu memperkenalkan secara awal tentang SELING tersebut. Menurut informasi dari pendidik disana yang sempat diwawancarai oleh penulis adalah sebagai berikut.



- 1) Metode Seling dirancang dalam bentuk sentra-sentra. Misalnya, sentra Alam, sentra bermain peran mikro, sentra bermain peran makro, sentra rancang bangun, sentra persiapan, sentra imtaq, sentra seni & kreatifitas, sentra music dan olah tubuh, sentra IT, sentra memasak, dan lain sebagainya.
- 2) Setiap guru bertanggung jawab pada 10-12 murid saja dengan moving class, sesuai dengan sentra gilirannya.
- 3) Metode Seling ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan dan karakter anak (*Multiple Intelegences*).
- 4) Metode Seling memandang bermain sebagai wahana yang paling tepat dan satu-satunya wahana yang paling tepat diantara metode-metode yang ada, karena disamping menyenangkan, bermain dalam setting pendidikan dapat menjadi wahana untuk berpikir aktif, kreatif dan bertanggung jawab (nilai-nilai pendidikan Karakter).



Foto 14. Bermain itu Menyenangkan

- 5) Untuk menerapkan metode SELING ini, seorang guru hendaknya mengikuti pijakan-pijakguna membentuk keberaturan antara bermain dan belajar. Berikut ini adalah pijakan-pijakan yang harus diikuti adalah sebagai berikut.



- Pijakan Lingkungan, guru hendaknya mampu menata lingkungan yadisesuaikan dengan intensitas dan densitas.
- Pijakan Sebelum Bermain, guru meminta para siswa untuk membentuk lingkaran, guru berada diantara para siswa sambil bernyanyi, guru meminta para siswa untuk duduk melingkar, guru meminta para siswa untuk berdoa bersama, guru menanyakan kepada siswa kesiapan mendengar cerita dan memasuki sentra, guru memulai bercerita menggunakan media yang sesuai dengan tema, guru menginformasikan jenis mainan yang ada dan menyampaikan aturan bermain, guru meminta para siswa untuk masuk ke area sentra.
- Pijakan saat bermain, guru mempersiapkan catatan perkembangan siswa, guru mencatat perilaku, kemampuan dan celetukan siswa, guru membantu siswa jika dibutuhkan, guru mengingatkan siswa bila ada yang lupa atau melanggar aturan.
- Pijakan setelah bermain/*Recalling*, guru meminta siswa untuk membereskan alat dan mainan yang dipakai, guru meminta siswa menceritakan pengalamannya sambil menghitung jumlah kegiatan yang dilakukan, guru menutup kegiatan dengan berdoa bersama, guru membagikan buku komunikasi sebelum pulang (dikutif dari tulisan *Director of The Naff, A Creative School Of Play Group, TK, SD*).

Pengalaman lain yang didapat oleh penulis adalah, di naff scholl siswa juga diajarkan cara membuat jajanan tradisonal dan mengolah sampah plastic menjadi kerajinan tangan, yang selanjutnya dipasarkan guna menanamkan jiwa kewirausahaan kepada peserta didik. Dua contoh di atas, semoga saja dapat menjadi inspirasi bagi segenap pendidik PAUD, sehingga proses pembelajaran yang terjadi tidak itu-itu saja, karena pelajaran yang berulang-ulang akan menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik. Yang dibutuhkan adalah bubuhan ide-ide kreatif yang mampu merangsang anak untuk selalu senang belajar.



- Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur pemodalannya.
- Selanjutnya pendidikan karakter yang berhubungan dengan dirinya sendiri adalah berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru atau hasil baru dan termuktahir dari apa yang telah dimiliki.



Foto 15. Kreatif dan Inovatif adalah Cara Menggapai Sukses

- Mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Orang yang memiliki sikap mandiri, akan berupaya menyelesaikan semua tugas yang diberikan kepadanya secara mandiri. Mereka tidak akan minta tolong kepada orang lain selama pekerjaannya masih bisa dikerjakan sendiri. Diperlukan suatu sikap pembiasaan agar seorang AUD bisa bersifat mandiri. Seperti menanam sebuah biji pohon, kalau bibitnya bagus ia akan tumbuh dengan baik meskipun tidak dibantu oleh makhluk lain. Nah sikap inilah yang merupakan cerminan dari salah satu pendidikan karakter yaitu kemandirian.





Foto 16. Ilustrasi sikap Mandiri

- Ingin tahu. Pendidikan karakter yang satu ini hendaknya dimiliki oleh setiap orang khususnya anak-anak. Semakin besar keingintahuan seseorang terhadap sesuatu/objek maka akan semakin terangsang otaknya untuk selalu berpikir kreatif. Berpikir bagaimana caranya menyelesaikan permasalahan yang ditemuinya. Ketika seseorang menjumpai permasalahan yang membelenggu dibenaknya, maka ia akan semakin penasaran bagaimana cara untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, sebagai pendidik hendaknya sering memberikan permasalahan-permasalahan kecil kepada peserta didiknya. Dengan catatan masalah itu, sesuai dengan perkembangan karakter mereka.



Gambar 11. Rasa Ingin Tahu, menyelesaikan anak tangga

- Cinta Ilmu. Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan. AUD yang mendapat penanaman pentingnya ilmu pengetahuan akan membuat karakter anak semakin tumbuh dan berkembang. Kecintaan seseorang terhadap ilmu pengetahuan tercermin dari bagaimana ia bersikap, berbuat, bertindak, berperilaku, berbicara, bahasa tubuh, fustur tubuh, mimik wajah, ritme suaranya, cara memegang benda, cara berpakaian, penampilan dan sebagainya.



Gambar 12. Ilustrasi Kecintaan terhadap Ilmu akan Menghantarkan seseorang pada puncak kesuksesan

Seorang teman pernah menceritakan pengalaman temannya saat meeting membahas program PAUD. Kebetulan pada saat itu, teman yang diceritakan mampir juga di tempat kami berdua meeting. Dahulu pada saat TK, katanya teman yang dijumpai ini orangnya sangat gemar belajar, suka bertanya pada saat guru menjelaskan materi. Meskipun pada saat itu, ia masih TK, namun pola pikir temannya ini menurutnya sudah seperti anak SD. Karena kefokusannya belajar, alhasil membawanya kini pada puncak tertinggi di kantor tempat ia bekerja. Memang tidak salah kelihatan dari postur tubuhnya yang tegap, pembawaannya yang ramah, etika



sopan santun yang tinggi memang terpancar dari sosok orang didepanku kini duduk. Ketika kuberanikan sedikit bertanya, Pak dimana kerja dengan sedikit sungkan ia menjawab, “*saya dagang benang pak, benang kaje kelod setiap hari*”, tersipu malu ia menjawab. Pikirku, dia seorang pengangguran. Namun ternyata dugaanku meleset seratus delapan puluh derajat. Maksud bapak yang kutanya itu adalah beliau harus bolak-balik Jakarta-bali dan sekitarnya. Beliau sering diundang sebagai narasumber diberbagai lembaga pendidikan Formal, non formal, negeri, maupun swasta. Dan sekarang ia tengah menjabat sebagai Rektor disalah satu perguruan Tinggi. Nah, ini membuktikan kalau kita dari usia dini menanamkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan agar berdampak sangat luar biasa di masa yang akan datang. (catatan: benang kaje benang kelod = bepergian kemana-mana).



Gambar 13. Kecintaan terhadap Ilmu, akan membawa kita pada kesuksesan yang sejati

**CINTA ILMU MEMBAWA
KESUKSESAN SEJATI**



4. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan yaitu Peduli Sosial Dan Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah terjadinya bencana alam disekitar kita adalah salah satu wujud dari sikap menjaga hubungan yang baik antara diri sendiri dengan lingkungan tempat tinggal kita.



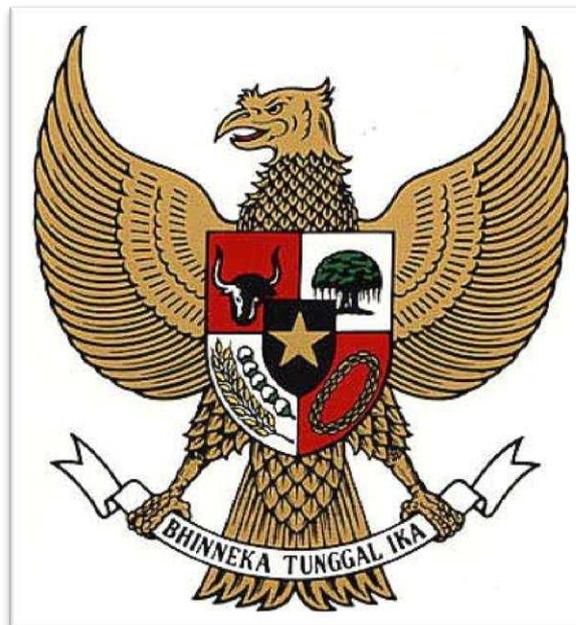
Foto 17. Mengelola Lingkungan supaya Tertata Rapi

Beberapa sikap yang hendaknya ditanamkan kepada peserta didik sebagai wujud nyata menjaga lingkungan alam sekitar, antara lain sebagai berikut.

- a) Mengajak anak untuk melakukan gerakan aksi untuk lingkungan (GAUL) seperti: kegiatan membersihkan sampah, kegiatan memisahkan sampah, antara sampah organik dan non organik.
- b) Mengelompokkan sampah berdasarkan jenisnya untuk selanjutnya diolah menjadi produk yang bernilai ekonomis. Misalnya: mengolah sampah organik menjadi pupuk, mengolah sampah plastic menjadi kerajinan tangan, dan lain sebagainya.
- c) Mengajak siswa AUD untuk melakukan gerakan penanaman terhadap daerah-daerah kering, tanah gundul, lingkungan sekolah, rumah dan sebagainya.



- d) Mengajak siswa AUD untuk mengolah sampah terpadu dengan bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk menyediakan bantuan tong sampah, tempat pembuangan akhir, dan tempat pengolahan sampah terpadu (TPST).
 - e) Menata taman sekolah, misalnya mengajak siswa paud untuk menanam tanaman-tanaman hias. Tanaman hias dimaksudkan untuk menambah nilai seni lingkungan sekolah. Tanaman hias itu seperti: bunga mawar, anggrek, melati, kamboja, sayuran, dan lain sebagainya.
5. Nilai Kebangsaan. Nilai pendidikan karakter yang terakhir adalah nilai kebangsaan. Nilai kebangsaan merupakan nilai dimana kepentingan Bangsa dan Negara ditaruh di atas kepentingan pribadi. Negara Indonesia adalah Negara yang berdasarkan atas dasar pancasila. Jadi, sudah seharusnya pancasila dijadikan pedoman dalam bersikap, berbuat, dan berpijak.



Gambar 14. Garuda Pancasila

Pancasila hendaknya mampu menjadi batu pijakan selama menanamkan pendidikan karakter kepada AUD. Karena kalau konsep yang ditanamkan



bertentangan dengan pancasila, justru akan menjadi sesuatu yang tabu untuk dibahas. Contoh penerapan nilai kebangsaan antara lain sebagai berikut:

- ✚ Nasionalis. Nasionalis merupakan cara berpikir, bertindak, berperilaku yang menunjukkan kesetiaan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap kepentingan Nasional Bangsa dan Negaranya.
- ✚ Menghargai Keberagaman. Indonesia adalah Negara Kepulauan (Negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau), terdiri dari berbagai ras dan kebudayaan, berbagai suku bangsa, dan sebagainya. Seorang Pendidik PAUD dapat menanamkan konsep menghargai keberagaman dengan tidak saling menjatuhkan antar sesama warga Indonesia, menghargai perbedaan agama di Indonesia, dan sebagainya.



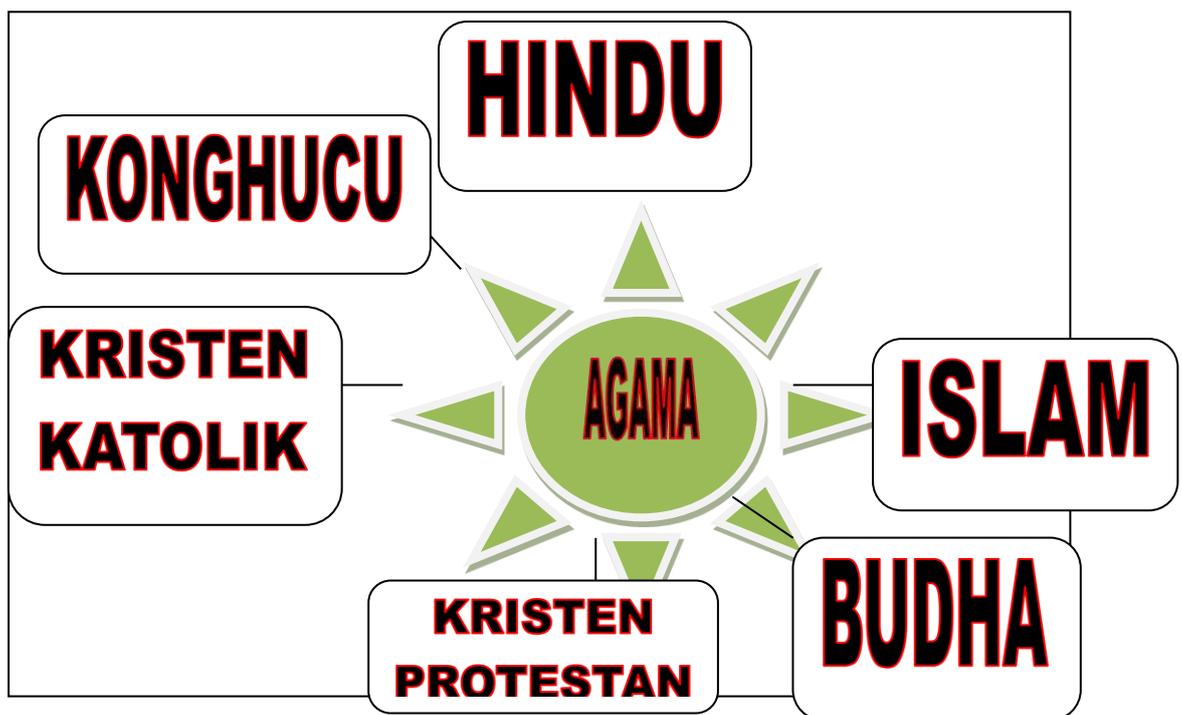
Untuk menghargai keberagaman, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui nyanyian. Saat studi banding ke TK Negeri Pembina Jakarta bersama kepala TK se-Kabupaten Buleleng dan Denpasar, seorang pendidik PAUD yang kamarnya berdampingan dengan penulis mengajarkan beberapa nyanyian tentang PAUD. Diantara nyanyian yang diajarkan, ada satu buah nyanyian yang liriknya mengandung pendidikan karakter yaitu menghargai perbedaan. Lagunya sebagai berikut. *“Kawan mari kita menghormat pada teman yang beda agama, Kawan mari kita dengarkan kalau teman mau berpendapat, ada islam allahuakbar, ada budha amitabha, kalau Kristen haleluya, ada hinda om swastyastu, konghucu*



hongcu-hongcu, semuanya teman kita". Selain mampu memahami makna keberagaman, melalui nyanyian tersebut juga anak akan mengenal Agama-agama yang diakui di Indonesia. Agama tersebut ada enam yaitu sebagai berikut.

- a. Agama Hindu,
- b. Agama Islam,
- c. Agama Budha,
- d. Agama Kristen Protestan,
- e. Agama Kristen Katolik, dan
- f. Agama Kong Hu Cu.

Ke enam Agama yang ada di Indonesia, wajib membina toleransi antar sesama. Dengan membina toleransi maka tidak akan terjadi perpecahan. Peserta didik wajib mendapat penanaman akan nilai karakter tersebut.



Lagu yang lain adalah modifikasi dari lagu lihat kebunku. Lirinya penulis rubah menjadi “ *Agama Hindu, kitab suci Weda. Tripitaka Kitab Suci Budha, Kalau Alqur’an Kitab Agama Islam, Agama Kristen Kitab Sucinya Injil*”. Lagu tersebut sangat sederhana, namun mampu menanamkan pengetahuan tentang Nama-nama Kitab Suci Agama yang ada di Indonesia. Adapun nama-nama kitab suci untuk masing-masing Agama adalah sebagai berikut.



- Agama Budha Kitab Sucinya Tripitaka,
- Agama Islam Kitab Sucinya Alqur'an, dan
- Agama Kristen Kitab Sucinya Injil.

D. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. Pemikiran, perasaan dan perilaku hendaknya seimbang. Pemikiran AUD akan sangat berpengaruh terhadap perasaan dan perilaku seseorang. Pemikiran yang rileks atau santai, akan menjadikan seorang peserta didik memiliki perasaan yang halus. Orang yang berperasaan halus, akan terlihat dari bagaimana ia bersikap, berucap, dan bertingkah laku.



Orang yang memiliki perwatakan/karakter halus, pesonanya akan menebar ke segala penjuru. Orang lain akan langsung dapat menilainya, hanya dari ekspresi tubuh yang ia tunjukkan. Ajarkanlah



AUD bagaimana cara mengontrol emosi mereka, agar AUD tidak stress ketika pendidik memberikan suatu permasalahan.

2. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis pendidikan karakter. Etika hendaknya selalu ditanamkan kepada AUD, agar AUD tumbuh menjadi pribadi yang ber etika tinggi. Etika akan mengakibatkan anak diterima dimana saja, dalam situasi bagaimana pun. Anak yang memiliki etika yang baik, akan tercermin dari perilaku sehari-harinya di sekolah. Ketika mendapati sampah yang berserakan di areal kelas, tanpa disuruh anak tersebut akan langsung memungut sampah dan membuangnya di tempat sampah.



Gambar 16. Etika yang Benar

3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter. Pendekatan yang seharusnya dilakukan oleh pendidik adalah bagaimana cara merangsang anak didik agar sifat-sifat yang ingin ditanamkan keluar dari ekspresinya. Selain itu, pendekatan yang proaktif dan efektif akan sangat menunjang pembentukan karakter si anak. Si anak akan semakin terpacu untuk



selalu berkreasi guna mencurahkan semua ekspresi yang dimiliki. Ekspresi anak merupakan pendidikan karakter yang dicurahkan melalui seni gerak tubuh, mimik muka, faal tubuh, intonasi, ritme suara, dan lain sebagainya.



Gambar 17. Biarkan Anak Usia Dini Berkreasi

Biarkanlah Anak Berkreasi Sebebas Mungkin!! Pernahkah Anda mendengar selogan seperti itu? Selokan itu mengajak para pendidik agar membiarkan anaknya berekspresi seluas-luasnya. Biarkan potensi mereka berkembang dengan pesat. Karakter mereka akan melejit drastis jikalau AUD mendapat ruang yang cukup untuk berekspresi. Coba saja sediakan media gambar di depan mereka, maka secara tidak langsung AUD akan mengambil media tersebut dan melakukan coretan-coretan disana-sini. Lihat betapa nakalnya mereka! Namun, kenakalan mereka jika mampu dimanfaatkan justru akan memberikan sesuatu yang amat positif bagi mereka. Misalnya mereka mulai mengenal macam-macam bentuk, macam-macam garis dan sebagainya. Namun, jika kita tidak bisa memberikan ruang yang bebas kepada mereka justru bakat mereka akan semakin terpendam. Ketika



di rumah, anda melihat putera dan puteri anda mencoret pintu atau tembok, apa yang akan anda lakukan sebagai orang tua?

- A. Memarahi mereka
- B. Membiarkan mereka berekspresi
- C. Menghukum mereka
- D. Acuh tak acuh

Tentunya sikap yang diberikan oleh orang tua/pendidik akan berbeda antara pendidik yang satu dengan pendidik yang lainnya. Ada orang tua yang akan sangat marah karena tembok rumah yang baru selesai di cat di corat-coret. Ada juga orang tua, karena terlalu kesal maka ia akan langsung menghukum anaknya. Ada juga yang justru Acuh tak acuh dengan apa yang anak mereka lakukan. Namun, ada juga yang sangat memperhatikan perkembangan anak mereka, dengan cara membiarkan mereka berekspresi sebebaskan mungkin. Coba anda pikirkan! Mana lebih berharga tembok dengan potensi anak? Kalau tembok kotor, masih bisa anda cat ulang. Namun, karakter anak mati penyesalan lah ujungnya.

MANA LEBIH BERHARGA?

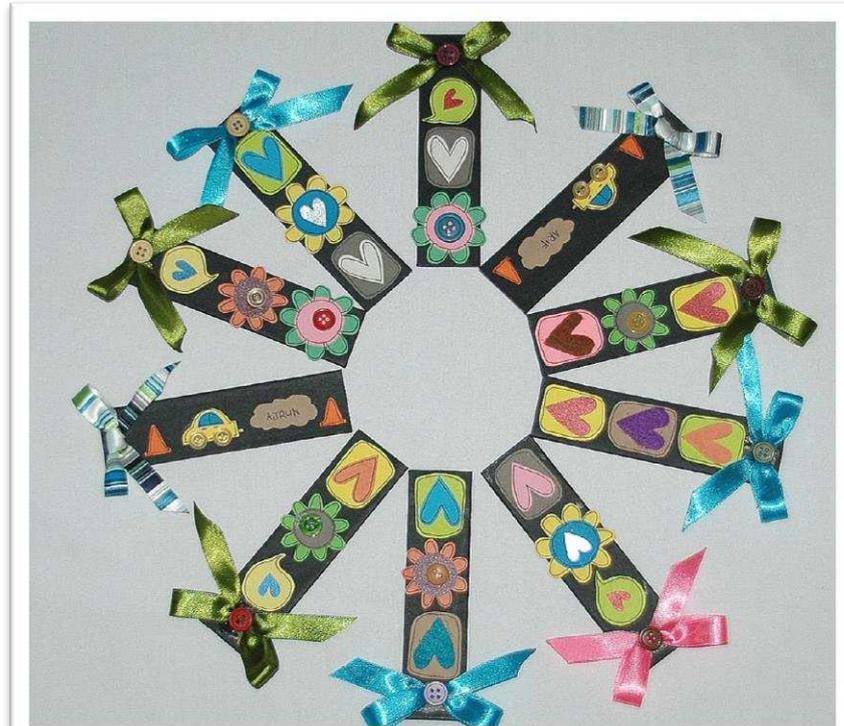
TEMBOK ATAU POTENSI ANAK

Pendidikan karakter memang adalah bekal bagi anak untuk menuju ke tahap tumbuh kembang berikutnya. Semakin berkarakter seorang anak, maka kehidupan mereka ke depan akan jauh lebih baik dari kehidupan



mereka sekarang. Jadi satu pesan yang penulis selalu tekankan, biarkan anak berekspresi sebebas mungkin.

4. Menciptakan Komunitas Pendidik atau Komunitas anak yang memiliki kepedulian.



Gambar 18. Ilustrasi Komunitas Anak/Pendidik

Agar dapat menggerakkan para pendidik/ AUD untuk hal-hal yang berbau kepedulian, buatlah mereka ruang dalam bentuk Komunitas. Sebaiknya komunitas yang dibentuk tidak hanya berorientasi pada pendidik PAUD namun AUD itu tersendiri. Komunitas itu hampir sama dengan kelompok-kelompok kecil atau regu. Hanya saja cangkupan kegiatan komunitas itu lebih luas daripada kelompok atau regu. Sebaiknya komunitas yang dibuat adalah komunitas peduli. Peduli disini maksudnya adalah ketika menemukan rekan/teman mengalami kesulitan, komunitas peduli wajib membantunya. Selain itu, komunitas peduli hendaknya sesekali dapat turun ke lapangan untuk membantu fakir miskin atau panti jompo. Maksudnya adalah agar si anak mengenal dunia luarnya.



5. Memberikan kesempatan anak didik untuk menunjukkan perilaku yang baik. Bagaimana cara mendidik anak, agar anak didik dapat berperilaku baik?



Gambar 19. Perilaku Anak yang Baik

Perilaku baik, dapat dilatih dengan cara menanamkan sifat-sifat positif kepada anak usia dini. Setiap anak melakukan sebuah kesalahan, hendaknya kita selalu berupaya menegurnya namun tidak memarahinya. Puji kesalahannya namun dengan bahasa yang berbeda misalnya, Anak keasikan mencorat-coret meja belajarnya. Dalam hal ini, apa yang dilakukan anak kan salah. Namun, kita diperkenankan untuk menegur anak dengan pujian. Caranya adalah keluarkan kata-kata manis seperti: *“Waduh gambarnya Budi bagus sekali, namun akan nampak lebih bagus kalau kamu buatnya di buku gambar. Nanti Ibu pajang dah gambarnya Budi di kamar pasti bagus”*. Teguran semacam ini akan membuat anak merasa kalau ia memang berbakat menggambar, bisa jadi ia akan langsung berkata *“Kelak Aku mau jadi seorang pelukis hebat BU”!* Luar biasa bukan? Bakat seorang anak akan tercermin dari bagaimana ia bersikap.

**BAKAT TERCERMIN
DARI SIKAP ANAK**

6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses. Segala sesuatu yang diterapkan dalam sistem pengajaran di sekolah, hendaknya selalu berpedoman terhadap kurikulum yang diberlakukan di sekolah. Kurikulum adalah landasan operasional penyelenggaraan suatu kegiatan. Dengan berpijak pada kurikulum yang berlaku, alhasil apa yang dikerjakan akan sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.



Foto 13. Pendidik yg Nampaknya belum mengetahui Kurikulum Pembelajaran

Ketika penulis, mengadakan penelitian di beberapa sekolah, dan menyempatkan diri untuk berbincang-bincang dengan beberapa dewan guru. Nampaknya ada beberapa guru yang belum mengetahui tentang kurikulum yang diberlakukan di sekolahnya? Yang menjadi pertanyaan sekarang siapa yang patut disalahkan dalam hal ini? Guru yang bersangkutan kah? Pemerintah kah? Atau kita semua? Hal



senada juga diungkapkan seorang teman yang kini tengah menjabat sebagai salah satu dosen di Perguruan Tinggi di Bali. Sebut saja namanya Pak Wayan WW, beliau mengungkapkan “*karena terlalu seringnya terjadi perubahan kurikulum akan berdampak sangat vital bagi para pendidik khususnya guru SD. Guru SD yang sebagian besar hanya berpendidikan D2, dan umur yang sudah setengah baya akan sangat kesulitan untuk mengikuti perubahan kurikulum yang diberlakukan pemerintah*”. Penyakit-penyakit guru seperti TBC (tidak bisa computer), LESU (Lemah Sumber), AIDS (Aku tidak Dapat Sumber), LETIH (Lemah Teknologi, Internet, dan yaHoo), PILEK (Pingin Internetan Lemah Koneksi), dan lain sebagainya.



Ilustrasi di atas, mencerminkan kalau tugas seorang guru yang selalu ditambah-tambah maka akan menyulitkan guru tersebut untuk mengaplikasikannya. Karena guru harus berupaya keras mempelajarinya dari 0 (nol). Namun disisi lain, maksud dari pemerintah menerapkan kebijakan ini sangat bagus karena dapat meningkatkan keprofesionalisme seorang guru. Hanya saja bagi sebagian pendidik yang gaptex (gagap teknologi), khususnya bagi pendidik yang lansia (lanjut usia) akan sedikit mengalami kesulitan untuk mengikuti sistem yang diberlakukan pemerintah.



Namun, kalau pendidik mau berusaha keras, alhasil akan membuahkan hasil yang signifikan. Karena selain mampu membekali anak dengan pendidikan karakter yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pendidikan karakter yang dimiliki oleh pendidik juga akan meningkat secara tidak langsung.

7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik. Pendidik hendaknya senantiasa mampu menumbuhkan motivasi peserta didik agar selalu giat belajar.

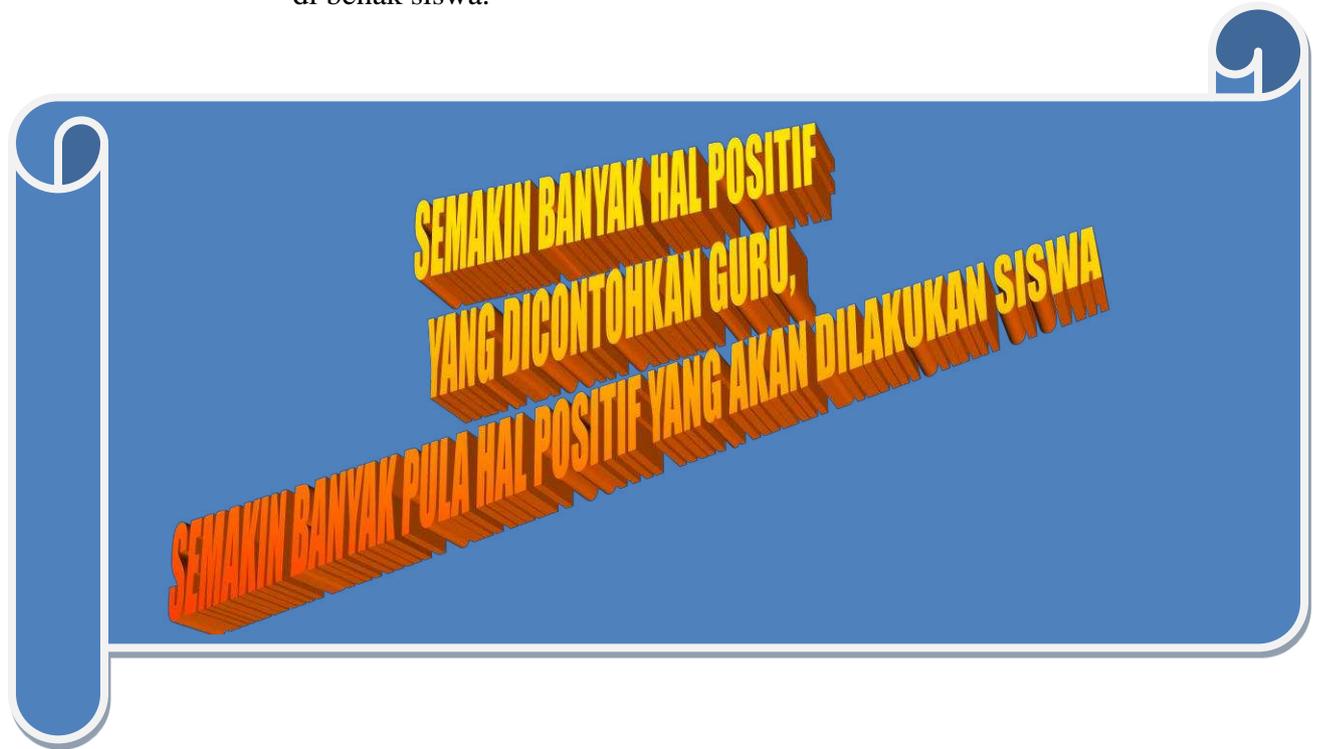


Foto 14. Guru Memotivasi AUD supaya Rajin Belajar

Salah satu TK, yang penulis cermati sangat ceria sekali anak-anaknya. Hal ini dikeranakan karena pendidiknya begitu sabar menuntun siswa/siswinya agar mengetahui materi yang diajarkan. Ketika guru mencontohkan anak dengan gerakan-gerakan senam sebagai salah satu cara menumbuhkan pendidikan karakter. Anak begitu antusias menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya. Karena masa anak-anak adalah masa meniru. Jadi kalau kita bisa memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik, secara tidak langsung anak juga akan menirukan hal-hal yang baik. Semakin banyak hal positif yang



diajarkan guru, maka semakin banyak pula hal positif yang tertanam di benak siswa.



8. Memfungsikan seluruh staff sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tugas untuk membangun pendidikan karakter di benak siswa AUD. Staff sekolah bagaikan mata rantai yang tidak boleh terpisahkan dari suatu Lembaga Paud. Sekolah akan berfungsi dengan baik jika staff didalamnya juga bekerja dengan baik. Hal ini dikeranakan, semua komponen yang ada dalam suatu Lembaga harus bersinergi layaknya simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan. Antara peran pendidik, pengawas, Pembina, maupun peserta didiknya. Sebuah Lembaga hendaknya seluruh komponen didalamnya kokoh bak sebuah pohon kuat dari akar hingga ujung daunnya. Sedikit saja rapuh akarnya, maka pohon itu akan mudah tumbang bila diterjang angin. Kalau diidentikkan, pendidik adalah akarnya, peserta didik adalah batang dan daunnya. Kalau pendidiknya rapuh, bagaimana dengan nasib anak didiknya?

PENDIDIK = AKAR
PESERTA DIDIK = BATANG & DAUNNYA





Foto 15. Ilustrasi Tanaman Harus Kuat dari Akar Hingga Ujung Daunnya

9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. Kemampuan leadership, seharusnya ditanamkan dari usia dini sehingga kelak mereka akan tumbuh menjadi calon-calon pemimpin yang berkualitas. (leadership = kepemimpinan). Tanamkan dibenak AUD sebelum mereka memimpin orang lain, mereka terlebih dahulu harus mampu memimpin diri sendiri. Karena Kepemimpinan adalah modal mereka untuk bertahan hidup.

TANAMKAN SIFAT MEMIMPIN DARI USIA DINI

Bagaimana cara menanamkan sifat inisiatif bagi anak usia dini? Sifat inisiatif atau berani memulai hal-hal yang baru adalah sebuah modal untuk mengubah nasib kehidupan. Kita harus bisa menanamkan makna hidup kepada anak usia dini. Katakan kepada mereka kalau hidup bagaikan roda yang berputar, kadang di atas dan di bawah. Tidak ada seorangpun yang mampu memperdiksi kehidupan



mereka. Karena kita tidak akan tahu apa yang akan terjadi entar, besok, lusa atau nanti. Yang berbuat memang diri kita, namun yang menentukan hasilnya tetap Sang Pencipta.



Foto 16. Kepemimpinan dalam TIM

Karena pandai bermain Gelang-gelangan, akhirnya Ani dipilih sebagai ketua TIM lomba Gelang-gelangan di regunya. Karena kekompakkan TIMnya akhirnya tim Ani keluar sebagai Juara I (Satu). Hal tersebut dikeranakan karena Ani mampu memimpin teman-temannya pada saat latihan.

Ilustrasi di atas, merupakan contoh yang amat real dalam kehidupan kita. Karena kepemimpinan ani yang baik, ternyata membuahkan hasil yang baik juga bagi timnya.

10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Keluarga merupakan tempat pertama untuk menerima pendidikan. Selain itu, keluarga merupakan tempat anak untuk menerima pendidikan budi pekerti. Sebaiknya, sebuah keluarga senantiasa menanamkan nilai-nilai positif kepada anak mereka setiap hari. Karena semakin sering anak diajak untuk melakukan hal-hal yang berbau positif, maka kebiasaan tersebut akan



mendarahdaging dibenak anak. Anak akan merasa takut melakukan hal-hal yang bersifat negatif.



Foto 17. Kemesraan Ibu dan Anak

Pepatah mengatakan “Surga Berada ditelapak Kaki Ibu”. Pepatah tersebut mengajarkan kepada kita semua agar senantiasa selalu berbakti kepada orang tua khususnya Ibu kita. Jasa beliau begitu besar karena selain mengandung kita selama kurang lebih Sembilan bulan, beliau juga memberikan air susunya kepada kita. Kita bisa tumbuh dengan baik itu semua berkat kasih sayangnya. Jadi, kasih sayang seorang Ibu tidak terbalaskan dengan emas permata. Namun akhir-akhir ini, banyak sekali kita temui kasus-kasus dimana seorang anak berani durhaka kepada orang tua mereka seperti pada cerita “Malin Kundang dan Batu Menangis”. Cerita Malin Kundang Mengisahkan sebuah kisah dramatis, dimana seorang anak yang telah sukses berkarier lupa bahkan tidak mengakui Ibu yang melahirkannya. Sehingga Ia harus ikhlas menerima hukuman dari Sang Pencipta dikutuk menjadi Batu. Begitu juga pada cerita Batu menangis, dalam cerita ini, digambarkan seorang anak perempuan cantik yang terkena pengaruh globalisasi tidak mau mengakui Ibunya sendiri, karena penampilan Ibunya yang kampungan. Setiap orang bertanya anak perempuan itu selalu berkata “Dia bukan Ibuku, dia budakku” atau



Dia Pembantuku”. Begitu durhaka sekali anak ini, sehingga harus mendapat hukuman juga dikutuk menjadi sebuah batu yang selalu meneteskan air mata. Berdasarkan cerita di atas, sudah seharusnya orang tua mampu menanamkan hal-hal yang positif terutama pendidikan Karakter kepada anak, agar mereka tumbuh menjadi anak yang baik.

11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai tenaga pendidik yang berkarakter. Selain keluarga, pendidik di sekolah juga memiliki peranan yang cukup signifikan dalam rangka menumbuhkembangkan karakter anak didik.



Foto 18. Pendidik adalah Motivator bagi Peserta Didik

Seorang guru, tentunya memiliki tugas dan peran yang banyak. Guru tidak hanya sebagai tenaga pengajar bagi peserta didik. Namun, guru hendaknya mampu menjadi motivator, mediator, fasilitator, pengarah, pembimbing, pelatih, Pembina, konselor, dan sebagainya. Pendidik sebagai motivator, hendaknya mampu menjadi teladan, contoh dan pengarah yang mampu menuntun peserta didik kearah yang lebih baik. Pendidik sebagai mediator hendaknya mampu menjadi media yang senantiasa mempermudah peserta didik untuk belajar. Semakin kreatif pendidik memerankan dirinya sebagai media, maka anak akan



semakin senang belajar. Karena media akan mempermudah anak mengerti akan suatu konsep.

**PERAN GURU:
SEBAGAI FASILITATOR,
MEDIATOR, MOTIVATOR,
PENGARAH, PEMBIMBING,
PENGAJAR, KONSELOR,
DSB**

12. Adanya pengajaran nilai budaya sebagai cerminan penanaman pendidikan karakter yang berbudaya. Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Kebudayaan akan semakin berkembang jika sumber daya manusia (SDM) nya semakin berkualitas. Kebudayaan yang sudah mendarah daging di tubuh kita dari warisan nenek moyang kita, harus selalu kita jaga dan kita lestarikan. Kalau bukan kita yang melestarikannya siapa lagi? Oleh karena itu, mulailah mewariskan kebudayaan itu mulai dari anak-anak kita. Indonesia memiliki ribuan kebudayaan yang wajib kita ketahui. Paling tidak kebudayaan yang berasal dari tanah kelahiran kita. Kebudayaan itu tidak hanya berupa produk, namun juga berupa seni.



Foto 19. Candi Brobudur

Candi brobudur merupakan salah satu kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur kita. Untuk itu, kalau ada rejeki dan ada kesempatan berkunjunglah sesekali ke candi brobudur. Tujuannya adalah mengetahui bagaimana bentuk, mitos, sejarah, dan kepercayaan yang berkaitan dengan candi brobudur.

13. Pendidikan karakter melalui kerajinan tangan. Kerajinan tangan merupakan salah satu kreasi seni yang bisa dibuat oleh siapa saja. Dengan catatan si pembuat mengerti nilai seni serta kreatif memanfaatkan benda-benda disekitarnya. Bagi orang yang kreatif, bisa saja ia membuat apa saja dari benda-benda yang dirasakan kurang bermanfaat.



Foto 20. Kerajinan Tangan berupa Bunga

Foto di atas, adalah salah satu contoh kerajinan tangan yang dibuat oleh peserta didik di tempat penulis mengajar. Bunga-bunga di atas dibuat dari bahan kemasan botol plastic bekas. Yang diberikan warna sedemikian rupa sehingga berbentuk layaknya bunga sungguhan. Disamping mampu menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, membuat kerajinan tangan juga mampu mengaktifkan otak



kanan anak. Karena otak kanan cenderung berpengaruh signifikan terhadap rasa dan seni.



Foto 21. Kerajinan Bunga dari Pipet/Sedotan

Kerajinan dari pipet/sedotan bekas, memang masih sangat jarang ditemukan. Namun, kalau kita cerdas dan kreatif ternyata sedotan bekas dapat diolah menjadi kerajinan tangan yang bernilai ekonomis. Cara membuatnya juga sangat simple dan praktis. Cukup dengan keterampilan memotong dan membentuk tiap helaian pipet kemudian dibentuk menjadi kelopak bunga yang diinginkan.



Foto 22. Kerajinan Daun Sirsak Menjadi Reflika Kupu-kupu

Selain itu, salah satu kerajinan tangan yang pernah dibuat oleh penulis adalah kerajinan reflika kupu-kupu berbahan daun sirsak. Kerajinan ini berawal dari keisengan penulis mencoba-coba membuat kerajinan tangan. Kebetulan pada saat bersamaan penulis memiliki contoh reflika kupu-kupu berbahan bulu angsa. Dengan sedikit modifikasi akhirnya reflika kupu-kupu berbahan daun sirsak pun berhasil dibuat, yang selanjutnya tengah dilatihkan kepada peserta didik.



**Foto 23. Kerajinan Tangan
Berbahan Kemasan Aqua Bekas**

Contoh yang lainnya adalah memanfaatkan kemasan aqua bekas menjadi lampu tidur yang indah dan eksotis. Cara membuatnya juga sangat mudah sekali. Tinggal sedikit diberikan polesan dan sentuhan seni, akan menjadi lampu tidur yang sangat indah dipandang. Sampah kemasan minuman gelas, sangat banyak sekali akhir-akhir ini kita jumpai. Oleh karena itu, kalau tidak ingin lingkungan sekitar kita tercemar, akan lebih baik jika kita olah menjadi produk yang bernilai seni dan jual.

CREATIF THINKING CIKAL KESUKSESAN



BAB II

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal 1 Undang-undang Sisdiknas No. 20/2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.



Foto 24. Sembahyang merupakan salah satu penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter dapat diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan positif. Misalnya bersembahyang. Sembahyang adalah kegiatan wajib yang patut diikuti oleh segenap pemeluk agama di Indonesia. Adapun tujuannya adalah untuk mendapat berkah dan rahmat dari Yang Maha Kuasa. Sebagai salah satu pengembangan pendidikan karakter. Seorang pendidik hendaknya sudah mulai memperkenalkan cara dan sikap bersembahyang yang benar dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).



Saminanto (2012 : 7) mengungkapkan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Seseorang yang pandai berteori tentang sesuatu hal, ketika ia disuruh untuk melaksanakan teorinya belum tentu ia mampu melaksanakannya dengan baik.



Foto 25. Pendidik tengah Membimbing Peserta didik Menggambar

Seorang yang pandai menggambar, ketika disuruh mengajari siswanya melakukan hal yang sama, belum tentu siswanya mampu menggambar apa yang dicontohkan gurunya dimuka kelas. Salah satu aplikasi pendidikan karakter adalah melatih kemandirian Peserta Didik. Kenapa hal itu bisa terjadi? Hal tersebut dikeranakan karena peserta didik memiliki daya serap yang berbeda-beda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Seorang teman pernah melaksanakan penelitian tentang bagaimana cara melejitkan kemampuan menggambar anak pada kelas rendah. Ternyata solusi yang paling mudah diterapkan adalah berikan anak didik ruang dan kesempatan untuk menorehkan semua idenya pada media gambar. Cukup arahkan siswa agar mampu menggambar hal-hal yang ingin diajarkan oleh gurunya. Imajinasi anak didik sangat bagus dan kuat, jadi pancinglah imajinasi anak, agar ia mampu membayangkan, menafsirkan, menelaah, dan menerjemahkan bahasa lisan yang



diungkapkan oleh gurunya. Untuk selanjutnya arahkan anak untuk menggambar.



Foto 26. Pendidik mengajak Siswa Bernyayi

Selain menggambar ajaklah siswa bernyanyi. Ada beberapa sekolah yang nampaknya tengah mengembangkan pembelajaran berbasis sentra dan lingkaran (selling). Salah satu dari sentra yang dibuat ada istilahnya sentra/areal bernyanyi.



Foto 27. Pendidik Mengajak Siswa Menari

B. Tanamkan *Positif Thinking* dan *Positif Feeling* kepada AUD

Kebiasaan positif jika terus menerus dilatihkan kepada peserta didik, maka anak didik akan menjadi terbiasa melakukannya. Agar anak selalu berbuat kearah yang positif atau memiliki karakter yang positif, ada tiga hal yang mesti ditanamkan pendidik antara lain sebagai berikut.

1. Positif Thinking (Berpikir yang baik),
2. Positif Feeling (Perasaan yang positif), dan
3. Positif action (Berperilaku yang baik)



Foto 28. Postif feeling anak usia dini

Gambar di atas memberikan gambaran kepada kita, bahwa menanamkan anak usia dini sikap peduli terhadap lingkungan, merupakan sebuah usaha pertolongan yang akan merubah karakter mereka kearah yang lebih positif. Satu cerita menarik yang penulis dapatkan dari kehidupan anak-anak. Yaitu anak adalah makhluk peniru. Mereka akan menirukan apa saja yang menurut mereka baik. Namun, mereka akan lebih mudah menirukan hal-hal yang berbau negative dari pada hal-hal yang berkonotasi positif. Nah apakah yang menyebabkan hal tersebut? Pekerjaan Rumah (PR) bagi para pendidik PAUD di rumah.

- 1) Mengapa anak-anak senang menirukan gerak orang yang lebih tua?
- 2) Kenapa hal-hal negative lebih mudah dicerna dari pada hal positif?



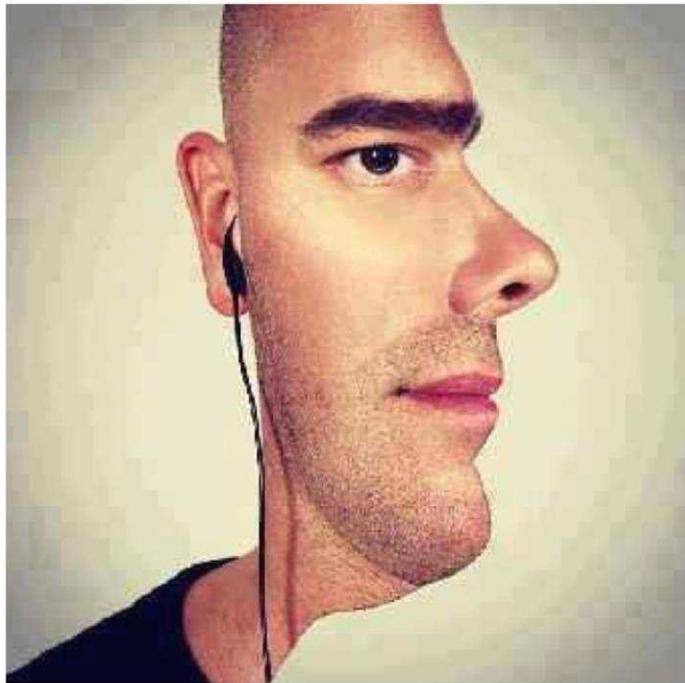


Foto 29. Foto Kecermatan

Jika anda memang teliti, coba katakan menghadap kemana orang pada gambar di atas? A) ke kanan B) ke depan.



Foto 30. Foto Kecermatan 2



Kalau anda sudah bisa menjawab, sekarang coba hitung jumlah balok pada gambar di atas? A) tiga b) empat

Bisakah anda menjawabnya atau justru mengalami kebingungan? Ajaklah anak usia dini selalu bermain. Karena mereka akan seperti ayam kehilangan induknya kalau tidak dapat bermain. Ingat manusia adalah homo ludens (makhluk yang suka bermain).

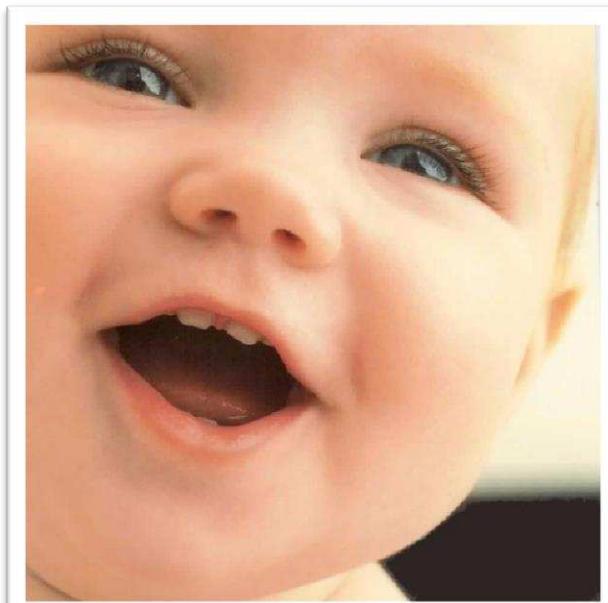


Foto 31. Keceriaan Balita

Bermain merupakan kebutuhan mutlak peserta didik, khususnya anak usia dini. Karena melalui permainan-permainan yang beragam dan mendidik, tentunya akan sangat mempengaruhi karakter anak didik. Namun, cukupkah dengan permainan saja?

Selain bermain, hal yang dapat mendidik karakter anak adalah rasa syukur. Rasa syukur tentunya suatu sikap yang akan menciptakan kebahagiaan tersendiri bagi manusia khususnya peserta didik.

Karakter Orang yang Suka Bersyukur adalah Orang yang Bahagia



Sebuah kata motivasi yang selalu saya ingat adalah : “ kebahagiaan adalah milik orang-orang yang selalu bersyukur”. Kalau dari usia dini anak didik sudah terbiasa bersyukur, maka mereka kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang selalu bahagia.



Foto 32. Ilustrasi Kebahagiaan

Tiga ekor pinguin tengah bermain-main di atas bongkahan es. Mereka bahagia karena mereka selalu bersyukur telah mendapatkan kehidupan yang begitu indah, coba mereka hidup di daerah perkotaan yang begitu padat penduduknya dan panas daerahnya, apakah mereka akan bahagia? Makanya dengan selalu bersyukur, atas apa yang kita nikmati kini adalah sebuah jalan/cara untuk memperoleh kebahagiaan yang sejati.

Apakah kita bahagia menjadi seorang pendidik/pengasuh PAUD? Walaupun dengan gaji yang sangat sedikit dan tuntutan yang begitu banyak. Kita akan bahagia kalau kita menikmati pekerjaan yang tengah kita emban sekarang. Sejatinya, menjadi pendidik PAUD adalah sebuah berkah tersendiri bagi kita. Jarang orang yang bisa mendidik anak-anak usia dini. Kontrol emosi yang belum baik, kadangkala akan menjadi sebuah problema tersendiri bagi seseorang. Oleh karena itu, karakter untuk selalu mengendalikan emosi adalah sebuah rahmat tersendiri yang harus selalu kita syukuri.



BAGAIMANA CARA MEMBAHAGIAKAN ANAK USIA DINI?

Cara yang paling mudah membahagiakan anak usia dini adalah melalui pendidikan karakter. Sebelum membuat seseorang menjadi orang yang berkarakter, perikayalah diri kita dengan pendidikan karakter terlebih dahulu. Pendidikan karakter kini tengah mulai dibangkitkan di semua bidang dan aspek kehidupan salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini. Jika usia dini yang merupakan golden age atau usia kertas putih mendapat sentuhan karakter yang benar, maka anak itu kelak akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter. Percaya atau tidak, tanpa disadari setiap saat kita telah mengisi kehidupan ini dengan berbagai warna pendidikan karakter. Salah atau benar jarang bisa kita resapi. Yang ada adalah kita selalu berbuat, berkata dan berpikir sesuai dengan keinginan kita. Jarang ada orang yang mau disalahkan. Banyak orang justru pandai beralih walaupun ia telah terbukti salah. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik PAUD yang tentunya akan menanamkan sejuta pendidikan kepada anak didik kita, hendaknya bisa menginstropeksi diri kalau kita tengah berkarakter negatif. Agar jangan sampai kita justru terbebani oleh tindakan kita sendiri.

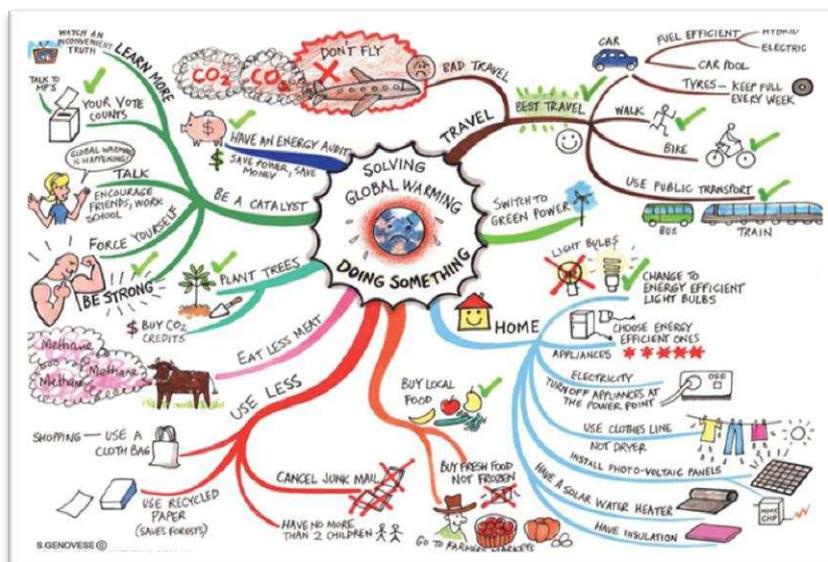


Foto 32. Ilustrasi *global warming* karena karakter manusia yang salah



Kita sering kali menyuruh anak agar tidak membuang sampah sembarangan, namun sudahkah kita melakukan hal yang kita sering ajarkan kepada anak didik. Karena karakter anak didik adalah karakter meniru. Meniru adalah salah satu ciri khas yang paling mudah diamati dari karakter peserta didik.



Foto 32. Ilustrasi Aud yang meniru perilaku Kakaknya

Sebuah ilustrasi cerita yang sangat menarik untuk diceritakan. Ketika melihat kakaknya sarjana Dodik panggilan akrab seorang anak usia dini di sebuah lembaga PAUD X, mengatakan ia juga ingin menjadi seorang sarjana. Walaupun usianya yang tergolong masih sangat belia, tekadnya/karakternya telah terangsang oleh apa yang dia lihat. Bahkan sampai ijazah kakaknya tidak mau dilepas, ia juga mengatakan ingin memiliki ijazah yang sama. Menakjubkan bukan! Oleh karena itu, dapat disimpulkan kalau karakter anak kebanyakan terinspirasi dari lingkungan sekitar anak.

Ada sebuah cerita lucu yang pernah penulis dengar dari seorang Ibu yang telah membesarkan penulis : cerita Kura-kura dengan Burung Merpati. *Dahulu kala hiduplah sepasang burung merpati. Karena si betina telah dibuahi oleh si jantan, akhirnya si betina pun bertelur. Karena tidak sabar menunggu sang suami yang sedang mencari makanan bagi mereka, si betina pun menyusul sang*



suami mencari makan. Dan telurnya pun ditinggal di sangkarnya. Disisi lain di atas sarang merpati (sarang merpati di dinding jurang) lewatlah induk kura-kura yang juga akan bertelur. Karena sudah waktunya bertelur, akhirnya kura-kura itupun bertelur di tepi jurang yang sedang dilewatinya. Karena licin, akhirnya telurnya pun jatuh tepat di sangkar burung merpati, yang juga terisi telur-telur dari sang merpati. Ketika merpati kembali kesarangnya ia pun kaget karena mendapati telurnya telah bertambah dari dua menjadi tiga.

Namun, karena ia tidak begitu memahaminya. Ia pun menganggap bahwa telur yang ke-3 itu adalah telurnya. Tanpa berpikir panjang ia pun mengeraminya dengan penuh kasih sayang. Akhirnya telur-telur itu pun menetas. Namun, telur ke-3 ini belum juga menetas. Karena penasaran induk merpati itupun tetap mengerami telur itu. Keesokan harinya keajaiban pun terjadi, akhirnya telur itu pun menetas. Namun, apa yang terjadi? Betapa kaget induk merpati tersebut, mendapati anaknya yang ke tiga lahir tidak seperti bentuknya. Telur ke-3 justru terlahir menyerupai kura-kura. Karena si induk tidak tahu, asal muasal dari telur tersebut ia pun menganggap bahwa anak kura-kura itu adalah anaknya sendiri. Ketika besar, anak-anak merpati telah mahir terbang. Namun, si kura-kura kecil tidak bisa terbang layaknya saudara-saudaranya yang lain. Ia pun penasaran dan mencoba terbang dari tepi jurang. Apa yang terjadi? Karena ia bukan anak dari sang burung merpati, ia pun jatuh tersungkur dan akhirnya meninggal”.

Cerita di atas menggambarkan, bahwa karakter anak terlahir dan tercipta dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan dimana ia dibesarkan. Walaupun ia adalah seekor kura-kur, tapi ia tetap merasa dirinya adalah burung merpati. Oleh karena itu, agar anak didik tidak menirukan hal-hal yang salah, maka dari dini tanamkanlah hal-hal yang mampu merangsang potensinya untuk tumbuh dan berkembang.

Masa Anak-anak adalah Masa Meniru



C. Sehat Cerdas Ceria Karakter Anak Usia Dini



Foto 33. Ilustrasi Anak PAUD Sehat, Cerdas dan Ceria

Anonim (dalam Nana Prasetyo, 2012:9) mengungkapkan bahwa “Taburlah satu pikiran positif, maka akan menuai tindakan. Taburlah satu tindakan, maka akan menuai kebiasaan. Taburlah satu kebiasaan, maka akan menuai karakter. Taburlah satu karakter, maka akan menuai nasib”. Membangun karakter anak, ibarat kita tengah melukis pemandangan yang sangat indah. Sebelum lukisan itu jadi, tentunya akan melalui tahapan-tahapan yang begitu rumit. Mulai dari penyeketan objek, menghaluskan dan *finishing*. Tahapan-tahapan itu, merupakan anak tangga yang harus dilalui *step by step*. Anak tangga, adalah jalan untuk mencapai puncak tangga. Oleh karena itu, berhati-hatilah menanamkan atau membangun karakter anak didik. Sedikit aja salah maka ia akan keluar jalur. Kita harus mampu membuat anak menjadi anak PAUD yang sehat, cerdas, dan ceria. Sehat secara jasmani dan rohani. Sehat secara logistik dan spiritual. Cerdas secara intelektual, emosional, spiritual, dan kaya akan soft skill. Ceria adalah ungkapan ekspresi seseorang yang sangat senang dengan profesi yang sedang ia lakoni. Semua orang pastinya ingin agar dirinya selalu bisa senyum dan ceria. Senyum Sapa Salam adalah karakter-karakter kecil yang hendaknya selalu dipupuk dan dikembangkan kepada siapapun. Dengan senyum orang akan melihat



keramahan hati kita, dengan menyapa orang akan segan dengan kita, dan dengan salam orang akan tahu kalau kita adalah orang yang santun. Jadi senyum sapa salam adalah pendidikan karakter yang paling mudah diajarkan kepada anak usia dini.



Foto 34. Senyum Sapa Salam membuat anak mudah berinteraksi dengan sebayanya

Disamping senyum sapa salam, anak juga hendaknya ditanamkan moto “sehat cerdas ceria”. Dibalik fisik yang sehat terkandung nalar yang cerdas. Dan dibalik kecerdasan terkandung nilai-nilai keceriaan. Moto sistem pendidikan anak usia dini mengajarkan kepada pendidik PAUD, hendaknya mampu menjadi teladan bagi perkembangan aspek kognitif- psikomotorik anak didik.



Foto 34. Anak yang tidak sabar menuruni anak tangga

Karena fisiknya yang sehat, Galih berniat untuk naik turun tangga. Dia pun mengajak kakaknya untuk ikut bersamanya bermain-main di tangga tersebut. Ketika kakaknya menolak ajakannya, Galih pun menangis tersedu-sedu. Galih penasaran berapa banyak anak tangga yang ada di rumahnya. Dia pun mulai menghitung satu persatu anak tangga yang dilaluinya. Setelah selesai menghitung Ia pun tertawa terbahak-bahak, karena merasa berhasil menyelesaikan tantangan yang ada dibenaknya.

Ini membuktikan bahwa moto, sehat cerdas ceria memang dimiliki oleh anak se usia galih. Karakter ini hendaknya terus dirangsang agar mampu dikembangkan oleh peserta didik. Jangan sampai potensi yang dimiliki anak dikekang, dengan alasan kita tidak ada waktu untuk ikut bermain-main. Selain anak didiknya, pendidik PAUD juga wajib memiliki karakter sehat cerdas dan ceria. Sehat cerdas dan ceria adalah kesan yang mencerminkan sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan sejati terpancar dari kebersamaan peserta didik dengan pendidiknya.



Foto 35. Kebersamaan Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik yang baik adalah pendidik yang senantiasa selalu mampu mengayomi anak didiknya. Karakter anak akan terbentuk, ketika merasakan sentuhan kehangatan dari orang tua maupun gurunya. Anak didik sangat suka dipuji dan dimanja-manja. Tidak ada satu pun siswa yang suka dimarahi. Bahkan



ketika ia salah. Oleh karenanya, pendidik harus pandai memanfaatkan kenakalan anak sebagai salah satu cara pembentukan karakter anak didiknya.



Foto 36. Pendidik sebagai Motivator dan Pengarah AUD

Sebagai motivator pendidik hendaknya mampu memotivasi anak didik, agar karakternya dapat melejit dengan baik. Sedangkan sebagai pengarah, pendidik hendaknya mampu mengarahkan anak didik agar menjadi pribadi-pribadi yang sukses dan berbudi pekerti yang mulia.

PETUALANGAN BESAR TELAH MENANTI KETIKA MULAI MEMASUKI PAUD

Sebelum mengenal dunia PAUD, pastinya karakter anak didik baru berkembang sebatas lingkup lingkungan sekitar anak saja. Namun, ketika anak mulai diperkenalkan Pendidikan Anak Usia Dini, maka anak akan mulai memasuki *game* kehidupan yang baru. Game yang dimaksud adalah sebuah sisi baru yang sama sekali belum diketahui anak. Seorang anak sangat senang mencoba dan melakukan hal-hal yang baru (Mertayasa, 2012). Hal baru adalah kehidupan yang sangat menantang bagi peserta didik. Sering kita lihat dan amati



peserta didik memainkan sendok ketika makan, memainkan sedotan ketika minum, mencoret-coret buku ketika dikasi pensil, dan lain sebagainya. Hal-hal aneh tersebut adalah pertanda awal kekreatifan mereka. Bayangkan kalau anak hanya bisa bengong dan kurang aktif jika didampingi mainan! Apakah anak ini normal? Secara harfiah, anak didik adalah *homo ledens*, makhluk yang sangat senang bermain. Banyak pakar melaksanakan riset dan penelitian membandingkan masa depan seorang anak yang ketika masa kecilnya aktif dan inovatif (senang memainkan benda-benda yang ada disekelilingnya) dan anak yang kurang aktif dan senang melamun. Alhasil, ketika ia menginjak masa remaja ternyata perkembangan karakter anak yang aktif jauh lebih cepat dari pada anak yang kurang aktif. Ini membuktikan sebuah fakta: Semakin aktif anak maka perkembangan nalar dan karakternya semakin cepat. Begitu pula sebaliknya, semakin pasif anak, maka semakin lamban pola pikirnya (Agustinus: 2008).



Foto 37. Olahraga AUD

Anak usia dini yang senang sekali yang namanya bergerak. Kadang ia bisa bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain hanya dalam hitungan sepersekian menit. Locat kesana-kesini, ke atas bawah, depan belakang bahkan salto. Namun, mereka sangat-sangat bahagia. Tidak terlihat sedikitpun raut kesedihan di muka



mereka, walaupun orang tuanya lagi tidak punya uang. Pokoknya apapun yang mereka mau harus ada. Itulah masa anak-anak.



Foto 38. Kreasi PAUD

Yulianti (2011:7) mengungkapkan bahwa karakter anak usia dini yang senang bermain, adalah suatu proses alamiah yang dengan sendirinya akan dilakukan oleh anak-anak. Anak-anak tidak perlu disuruh ataupun dilarang untuk bermain. Namun, secara naluriah anak-anak akan melakukan aktivitas bermain.

Pernahkah anda mengamati perilaku buah hati anda ketika anda biarkan bermain-main dengan bak pasir? Tanpa perlu Anda suruh, anak akan langsung mengambil pasir tersebut serta memainkannya. Nalar anak akan berkembang secara otomatis, memanfaatkan pasir menjadi mainannya. Entah itu, anak akan membuat rumah-rumahan pasir, istana pasir, atau goa pasir. Pernahkah anda menyuruhnya untuk membuat hal tersebut? Lalu kenapa mereka bisa melakukannya? **Jawabannya adalah karena Mereka Kreatif.**

Anak adalah Pribadi yang Kreatif



BAB III

MENGENAL KARAKTER-KARAKTER TERDEKAT ANAK USIA DINI

Karakterku seperti apa?



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari BAB ini, pendidik diharapkan mampu:

- 1) Mengenal karakter-karakter anak usia dini
- 2) Menyeimbangi Karakter anak usia dini
- 3) Memfasilitasi Karakter anak usia dini



KARAKTER-KARAKTER ANAK USIA DINI

Karakter merupakan sebuah pembawaan. Karakter akan membedakan seseorang dengan orang yang lainnya. Karakter merupakan sebuah ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing pribadi, yang akan mengarahkannya menuju masa depannya. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak memiliki karakter. Pastinya semua memilikinya dan berusaha untuk menonjolkannya. Ada yang hanya sekedar mencari sensasi belaka, namun ada juga yang bertahan demi mempertahankan karier dan harga dirinya. Di dalam adegan sinetron atau film layar lebar sekalipun, kerap kali kita amati adanya perbedaan karakter yang begitu menonjol antar pemainnya. Bahkan di era kesejagatan ini, anak kecil pun kerap kali dituntut agar mampu membawakan lakon cerita sesuai dengan apa yang diinginkan oleh sang sutradara. Ada anak kecil yang baik sekali, bahkan ada yang memerankan adegan seorang anak yang memiliki karakter penjahat atau durhaka. Sebenarnya ada sisi positif dan negatif dari memaksakan anak untuk berperan bertentangan dengan karakter yang mereka miliki sebenarnya.





Foto 39. Tari Wirayuda

Pada gambar di atas, terlihat anak yang begitu gemulai menarikan tubuhnya. Leak leok tubuhnya begitu anggun mempesona. Namun, dibalik mempesonanya sang anak menarikan sebuah tarian di atas panggung, ternyata ada sisi positif dan negatif yang sering kali menghantui karakter anak didik.

Sisi positifnya adalah sebagai berikut.

- 1) Anak berani tampil di atas panggung;
- 2) Anak didik semakin percaya diri;
- 3) Komunikasi anak dengan teman sebaya dan guru semakin baik;
- 4) Perkembangan karakter anak semakin berkembang;
- 5) Penguasaan panggungnya semakin baik;
- 6) Bahasa tubuhnya semakin terlihat wibawa dan santai;
- 7) Nalar anak semakin melejit, dan
- 8) Anak merasa selalu berkompetisi untuk meraih sukses.

Namun, sisi negatifnya antara lain sebagai berikut.

- 1) Kalau anak disuruh memerankan peran antagonis, kemungkinan besar mereka akan mempraktekkannya di dunia nyata;
- 2) Kalau memerankan peran-peran kekerasan, mereka akan menjadi anak yang senang melakukan kekerasan;
- 3) Anak tidak segan-segan memukul temannya dan memfitnah temannya;



- 4) Anak akan merasa dirinya jahat, karena melakukan kejahatan jauh lebih mudah dari pada melakukan kebaikan;
- 5) Anak kadang kala tidak mau menggunakan mainan, mereka lebih senang menggunakan barang nyata. Misalnya ingin menggunakan benda-benda tajam dari pada mainan pedang-pedangan atau pisau-pisauan.
- 6) Dan lain sebagainya.

Selain itu, beberapa karakter atau ekspresi yang sering diperlihatkan anak antara lain: marah, kesal, ngambek, cengeng, sedih, manis, tertawa, rame, ngelantur, tidak bisa diam, dan sebagainya. Kesemuanya ini, hendaknya bisa dipahami betul oleh pendidik maupun orang tua anak. Karena sangat tidak dianjurkan menyalahkan anak didik walaupun sebenarnya mereka salah. Tindakan menyalahkan ini, secara tidak langsung akan membunuh karakter mereka.

***Kurangi Sikap Menyalahkan Anak
karena Akan Membunuh Karakter Mereka***

Apa Jadinya kalau Karakter Anak Kita Terbunuh?

Anak didik yang karakternya terbunuh, akan mengakibatkan ketraumaan yang mendalam. Ketika buah hati kita trauma terhadap suatu hal, maka ia akan sangat takut lagi untuk melakukan hal tersebut. Contoh real yang penulis temukan langsung di lapangan “Ayu adalah anak usia dini yang baru berumur 4 (empat) tahun. Sewaktu berjalan-jalan ke taman bersama kakaknya, kakaknya secara tidak sengaja menakut-nakuti adiknya dengan ulat bulu. Karena belum mengetahui dampak psikologis terhadap adiknya, kakaknya tetap saja menakut-nakuti adiknya. Sewaktu ditakut-takuti, adiknya menangis minta ampun. Sangat sulit untuk didiamkan. Bahkan Ia kini sangat takut dengan hewan melata, khususnya ulat. Nah, entah mengapa tidak berselang lama Ayu mengalami ketraumaan yang amat sangat mendalam. Ketika ia melihat nasi, ia menangis ketakutan seolah-olah melihat butiran beras yang telah masak tersebut adalah ekor ulat. Sampai kini, Ayu tidak makan nasi.



Berdasarkan contoh realita di atas, berhati-hatilah kita ketika mau menakut-nakuti anak usia dini. Karena tanpa kita ketahui, hal tersebut akan sangat berdampak pada perkembangan afektif psikomotoriknya ke depan. Seperti apa yang sudah menimpa Ayu pada cerita di atas, sampai kini ia tidak berani melihat nasi. Karena dalam bayangannya nasi tersebut adalah ulat. Yang merupakan hal yang paling ditakutinya.



MENYEIMBANGI KARAKTER ANAK USIA DINI

Bagaimana caranya menyeimbangi karakter anak didik, agar karakternya tidak terbunuh?

Kalau diibaratkan sebagai sebuah sayur, maka karakter anak adalah garamnya. Bagaimanakah rasanya sayur tanpa garam? Bisakah kita memakannya? Tentunya tidak! Sayur akan terasa tidak enak tanpa bumbu-bumbunya dan salah satunya adalah garam. Mereka adalah sebuah satu kesatuan yang tidak boleh terpisahkan. Satu saja kurang, maka yang lain akan terasa kurang juga. Harus *balance* (seimbang).

Begitu juga antara pendidik dan anak didik harus ada keseimbangan karakter. Pendidik harus bisa mengalah dari peserta didiknya. Pendidik harus bisa mewadahi karakter-karakter anak didiknya. Jangan justru karakter anak didiknya tidak dipantau dan dituntun agar sesuai dengan tahap perkembangannya. Peranan guru sangat strategis dan sinergis dalam usaha mencerdaskan peserta didik. Agar sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional.



Foto 40. Guru sebagai Tutor bagi Peserta Didik

Pernahkah anda mengalami kasus seperti ini “Ketika Agus disuruh ke depan kelas untuk menyanyikan sebuah lagu, Ia malah diam. Setelah diberikan semangat oleh teman-teman dan gurunya Ia malah menangis, dan sangat sulit untuk mendiamkannya. Ia lari keluar sekolah dan mencari orang tuanya, mengadukan kepada orang tuanya bahwa gurunya memarahinya. Padahal gurunya hanya memberikan semangat”. Cerita ini penulis lihat ketika melakukan pemantauan mengajar kepada guru-guru di sebuah Taman Kanak-Kanak. Penulis pun kaget, kenapa siswanya memberikan respon yang begitu menakjubkan ketika ia disuruh menyanyi. Setelah melakukan pendekatan, dan mencari informasi dari guru yang mengajar, ternyata karakternya Agus memang seperti itu. Dia senang menangis dan mengadu kepada orang tuanya. Nah, apakah yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika mengalami peristiwa seperti kasus di atas? Atau adakah guru/pendidik yang memiliki kasus serupa?

Jawabannya ya mudah saja, cara untuk mengatasi permasalahan di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Lakukan pendekatan khusus kepada peserta didik;
- 2) Ajak anak didik tersebut berkomunikasi secara rutin dan sering;
- 3) Cari tahu, kenapa ia menangis ketika disuruh maju ke depan kelas;
- 4) Ketika memberikan anak permainan, carilah permainan-permainan yang bisa membuat anak aktif berkomunikasi;
- 5) Lakukan hal tersebut secara rutin, alhasil hasilnya juga akan sangat membanggakan bagi anda.

Cerita lain yang penulis temukan yaitu : “Ketika Budi disuruh menggambar persegi, ia malah menulis angka. Dan ketika Ia disuruh untuk mencoba menulis huruf, Ia malah menggambar. Dan ketika diberikan pertanyaan-pertanyaan jawabannya selalu menyimpang”. Apakah yang menyebabkan hal tersebut, dan bagaimana cara mengatasinya? Atau adakah guru/pendidik yang memiliki kasus serupa?

Kalau kita amati disekeliling kita, atau disaat kita mengajar di kelas, begitu banyak permasalahan-permasalahan yang sering kita temukan. Untuk dapat menjawab semua permasalahan di atas, diperlukan adanya sebuah



eksperimen/penelitian tindakan kelas (PTK). Masalah-masalah yang ada kita carikan solusinya. Namun, realita yang ada sangat sedikit sekali pendidik yang suka menulis. Belum disuruh sudah mengantuk duluan. Terus, bagaimana cara mengatasinya? Ya, caranya adalah lakukan pembiasaan. **Pembiasaan adalah sebuah proses pemaksaan kehendak dan aktivitas, yang hendaknya dilakukan setiap saat dengan berpedoman pada keteraturan jadwal** (anonim, 2009).

Anggaplah menulis itu sebagai sebuah permainan yang harus anda selesaikan. Sebelum saya dulu terbiasa menulis, saya paling tidak suka dengan yang namanya menulis. Namun, karena tuntutan dan pemenuhan tugas-tugas kuliah. Akhirnya, saya membiasakan diri untuk selalu menulis. Walaupun tulisan, yang saya buat belum seratus persen bagus. Namun, saya bangga karena sudah bisa menghasilkan sebuah tulisan. Namun, dengan latihan-latihan yang cukup intensif, akhirnya sampai kini sudah punya empat buku yang dicetak dan ber-ISBN. Begitu juga anda, saya mampu, mengapa anda tidak?

Karakter saya terbentuk karena sebuah tulisan. Melalui tulisan-tulisan, saya memotivasi orang-orang yang memiliki persamaan masalah dengan saya. Melalui tulisan, saya mendidik siswa/i agar selalu kreatif berkarya. Jadi, kegiatan menulis juga mampu melatih karakter pendidik dan anak didik.



D. Rasa Aman dan Nyaman Dasar Utama Membentuk Karakter Anak

Nana Prasetyo (2012:7) mengungkapkan bahwa karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang sangat mendasaryang ada pada diri seseorang sehingga membedakannya dengan orang lain. Istilah yang lain yang memiliki makna serupa dengan karakter yaitu: Tabiat atau Perangai.

Bagaimana cara membentuk karakter anak usia dini agar tercipta rasa aman dan nyaman? Kalau diibaratkan sebagai sebuah pedang, karakter adalah pedang yang memiliki dua mata (bermata dua). Satu sisi memberikan makna yang positif, sisi yang lain justru sebaliknya memberikan hasil yang negatif.





Foto 41. Singa yang Merenung

Karakter sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Bahkan Hewan pun memiliki karakter yang berbeda



DAFTAR PUSTAKA

Saminanto. 2012. *Mengembangkan RPP PAIKEM, EEK, & BERKARAKTER*. Semarang : Rasail.

Muhammad Noer. 2011. *Positive Teaching*. Yogyakarta : Pedagogia.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Bekal Mendidik Anak Usia Dini*. Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah : Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Nana Prasetyo. 2012. *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini.





TENTANG PENULIS

I Wayan Mertayasa adalah Konseptor Amertha Yulia Ganesha, Lembaga Pendidikan Luar Sekolah yang telah menginspirasi berbagai kalangan masyarakat, Instansi, maupun Kelompok Pemberdayaan masyarakat. Ia pun aktif sebagai motivator Karya Tulis dan Pramuka di berbagai Instansi Pendidikan Tinggi, Menengah, Dasar, dan Pendidikan Anak Usia Dini. Gelar Sarjana Pendidikan yang diraihinya semakin memantapkan dirinya untuk selalu berbuat dan berkarya untuk orang-orang disekitarnya. Berbagai tulisan dan buku telah berhasil diselesaikannya, sehingga ia pun mulai asyik menekuni bisnis jasa pengetikan, penulisan, bahkan konsultan menulis bagi Guru-guru yang tengah menyelesaikan studinya. Ia pun telah menyelesaikan Kursus Mahir Dasar dan Lanjut bidang Kepramukaan sehingga Gelar Mahir Galang (MG) juga telah diraihinya. Selain aktif Sebagai Guru diberbagai Instansi Pendidikan (SD, SMP, dan PAUD), ia pun aktif mendirikan Yayasan pendidikan, Yayasan Sosial, Lembaga PAUD Terpadu (KB, TK, SPS, dan TPA), Pesraman, Kelompok Pemuda Produktif, Organisasi Menulis dan Peduli Lingkungan, Kelompok Desavokasi, Kelompok Yoga dan Tirta Yatra, TBM, LKP Komputer, PKBM, dan sebagainya. Walaupun hanya bermodalkan semangat tinggi dan doa, tetapi ia yakin kelak Lembaga yang didirikan akan berevolusi menjadi Lembaga Besar dan mampu menampung aspirasi serta masyarakat yang membutuhkan. Pemuda yang akrab disapa Merta ini, memiliki prinsip ia dapat belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Ia tidak pernah membeda-bedakan teman. Karena ia berprinsip semakin banyak teman maka peluang kerja juga akan semakin banyak tercipta. Kemahirannya dalam merangkai kata-kata, ia pun berhasil menorehkan prestasinya di berbagai bidang dari tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi, Regional dan Pusat. Ia memiliki tekad dan tujuan untuk



mendirikan lebih banyak lagi organisasi yang sekiranya mampu mendorong kemajuan daerah serta Negara Indonesia tercinta. Ingin berhubungan dengan Beliau? Hubungi di nomor HP. 081 915 699 603, email: amerthayuliaganesha@yahoo.com



I Ketut Sudarsana lahir di Desa Ulakan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Provinsi Bali pada tanggal 4 September 1982. Ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan I Ketut Derani (Alm.) dan Ni Ketut Merta. Menikah dengan Adi Purnama Sari, S.Pd.H. dan dikaruniai tiga orang anak; Saraswati Cetta Sudarsana, Kamaya Narendra Sudarsana dan Ganaya Rajendra Sudarsana.

Jenjang pendidikan formal yang dilalui adalah SDN 4 Ulakan (1994), SMPN 1 Manggis (1997), dan SMKN 1 Sukawati (2000). Pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Agama Hindu di STAHN Denpasar (2009), dan Magister (S2) Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar (2009). Tahun 2014 menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) Pendidikan Luar Sekolah di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Pengalaman kerja dimulai pada tanggal 1 Januari 2005 sampai sekarang sebagai dosen tetap Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Saat ini penulis beralamat di Jalan Antasura Gg. Dewi Madri I Blok A/3 Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, dengan email iketutsudarsana@ihdn.ac.id





JAYAPANGUS PRESS

www.jayapanguspress.org

ISBN 978-602-53492-0-1

